

**PEMBATALAN PERKAWINAN DI PENGADILAN
AGAMA MAROSMENURUT HUKUM ISLAM
DAN PERUNDANG-UNDANGAN
(Analisis Faktor dan *Maslahah*)**



Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Syariah/Hukum Islam
Pada Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh

MUHAMMAD SABIR

NIM: 80100212194

**PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sabir
NIM : 80100212194
Tempat/Tgl.Lahir : Maros, 30 November 1989
Program : Magister
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Syariah/Hukum Islam
Alamat : Ling. Bontorea Kel. Maccini Baji Kec. Lau Kab. Maros.
Judul : Pembatalan Perkawinan di Pengadilan Agama Maros Menurut Hukum Islam dan Perundang-undangan (Analisis Faktor dan *Maslahah*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 17 Februari 2015

Penyusun

Muhammad Sabir
NIM. 80100212194

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Pembatalan Perkawinan di Pengadilan Agama Maros Menurut Hukum Islam dan Perundang-Undangan (Analisis Faktor dan Masalah)*”, yang disusun oleh Saudara **Muhammad Sabir** NIM: 80100212194, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 16 Februari 2015 M bertepatan dengan tanggal 26 Rabiul Akhir 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Hukum Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.

KOPROMOTOR:

1. Dr. Hamsir, M.Hum.

PENGUJI:

1. Dr. Abdillah Mustari, S.Ag., M.Ag.
2. Dr. Jumadi, SH., MH.
3. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
4. Dr. Hamsir, M.Hum.

Makassar, Maret 2015

Diketahui oleh:

Direktori Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19520516 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي انعم الناس نعمًا كثيرًا. الصلاة والسلام على رسولنا محمد صلى الله عليه وسلم و

على آله واصحابه اجمعين اما بعد

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. penulis panjatkan atas berkat, rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para kerabatnya yang telah membawa risalah kebenaran, pengutusannya sebagai rahmat untuk alam semesta.

Tesis ini merupakan penelitian mengenai pembatalan perkawinan (*fasakh*) di Pengadilan Agama Maros menurut hukum islam dan perundang-undangan (analisis faktor dan *masalah*). Penyelesaian tesis ini telah melewati beberapa tahapan sebagaimana mestinya. Namun demikian tentu saja tesis ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam- dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya M.A., selaku pengganti sementara (PGS) Rektor UIN Alauddin Makassar, yang telah berusaha menjadikan kampus UIN Alauddin sebagai kampus yang berakhlak mulia.

2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, demikian pula kepada Asdir I dan Asdir II Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag selaku Promotor dan Dr. Hamsir, M. Hum selaku Kopromotor yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis demi memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat.
4. Para Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan segala ketulusan telah memberikan tambahan ilmu yang begitu sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Kepala Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar, beserta segenap staf perpustakaan yang telah memberikan layanan secara maksimal dalam kelengkapan literatur yang berkenaan dengan tesis ini.
6. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
7. Ketua Pengadilan Agama Maros, Majelis Hakim, Panitra beserta para Staf di lingkungan Pengadilan Agama Maros yang membantu dan memberikan informasi dan data-data yang penulis butuhkan dalam penulisan tesis ini.
8. Kepala KUA sekabupaten Maros serta jajarannya yang juga membantu dan memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penulisan tesis ini.

9. Ibunda tercinta Hj. suriyati yang dengan jerih payahnya selalu memberikan yang terbaik, membantu, mendoakan penulis. Sehingga penulis dapat mencapai apa yang diinginkan.
10. Saudara-saudara (sekandung) Sukmawati, Abd. Jabbar, Nurwati, Jumiati yang senantiasa pula mendoakan, membantu penulis. Serta keluarga besar penulis yang juga senantiasa mendoakan penulis.
11. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang menjadi saudara seperjuangan semasa perkuliahan dan dalam penyusunan tesis ini.
12. Teman-teman yang lain khususnya Akmal, Alya Rika, Hamza Harun, Andi Hasan Walinono yang selalu memberikan Motivasi serta mendukung penulis dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam tesis ini. Namun demikian, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Terimakasih.

Makassar, 5 Maret 2015

Peneliti

Muhammad Sabir

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan.....	11
 BAB II. TINJAUAN TEORETIS	 13
A. Tinjauan Umum Perkawinan.....	13
B. Pembatalan Perkawinan menurut hukum Islam dan Perundang-undangan ...	70
C. Tinjauan Kemaslahatan	81
D. Kerangka Konseptual	91
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	 94
A. Jenis Penelitian Lokasi Penelitian	95
B. Metode Pendekatan	95
C. Sumber Data	96
D. Metode Pengumpulan Data	96
E. Instrumen Penelitian.....	98
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	100
G. Pengujian Keabsahaan Data.....	103

BAB IV. FAKTOR PEMBATALAN PERKAWINAN DI PENGADILAN AGAMA KABUPATEN MAROS.....	104
A. Analisis Faktor dan Masalah atas Pembatalan Perkawinan (<i>fasakh</i>) di Pengadilan Agama Maros	104
B. Akibat Adanya Pembatalan Perkawinan (<i>fasakh</i>)	125
BAB V. PENUTUP.....	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Implikasi	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Muhammad Sabir
Nim : 80100212194
Judul Tesis : **Pembatalan Perkawinan di Pengadilan Agama Maros Menurut Hukum Islam Dan Perundang-Undangan (Analisis Faktor dan Masalah)**

Tesis ini membahas tentang pembatalan Perkawinan di Pengadilan Agama Maros menurut hukum Islam dan Perundang-undangan (analisis faktor dan masalah). Masalah pokok dalam penelitian ini adalah analisis faktor dan masalah pembatalan perkawinan, yang kemudian diformulasikan dalam beberapa sub pembahasan yaitu: Bagaimana pandangan hukum Islam dan Perundang-undangan tentang pembatalan perkawinan (*fasakh*)?, Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pembatalan perkawinan di pengadilan agama Maros?, Bagaimanakah akibat hukum dari adanya pembatalan perkawinan?.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan syar'i dan pendekatan yuridis. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pengelolaan dan analisis data adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fasakh atau dikenal pembatalan perkawinan dalam hukum perdata dapat terjadi apabila para pihak tidak memenuhi rukun dan syarat perkawinan yang telah ditentukan oleh Agama dan peraturan yang ada. KHI terbagi dua. Yaitu batal demi hukum, yang tercantum dalam Pasal 70 KHI, karena menyalahi aturan dan haram hukumnya apabila dilaksanakan. Dan dapat dibatalkan sebagaimana yang tercantum pada pasal 71 KHI. Faktor atau penyebab terjadinya pembatalan perkawinan di Pengadilan Agama Maros adalah sebagaimana pada perkara dengan Nomor 61/pdt.G/2007/PA Mrs dengan alasan adanya paksaan atau di bawah ancaman yang melanggar hukum. Hal ini sesuai pasal 71 KHI pada poin (f) yang menyatakan bahwa suatu perkawinan dapat dibatalkan apabila perkawinan yang dilaksanakan dengan paksaan. Dan perkara dengan Nomor 75/pdt.G/2014/PA Mrs. Adapun yang menjadi alasannya ialah karena penipuan, penipuan wali dan identitas diri pihak yang melangsungkan perkawinan. Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 pada pasal 27 ayat (2) dan dalam dalam KHI pasal 72 ayat (2). Apabila suatu perkawinan dinyatakan putus tentu ada akibat dari putusnya perkawinan tersebut. Baik hubungan suami istri, anak, maupun harta kekayaan.

Adapun implikasi dari penelitian ini ialah perlunya pengawasan lebih ketat lagi dalam pelaksanaan perkawinan dan pembinaan kepada masyarakat agar supaya dalam pelaksanaan perkawinan tidak ada aturan yang dilanggar sehingga dapat menyebabkan kerugian baginya dan orang lain.

ABSTRACT

Name : Muhammad Sabir

Student Reg. Numb : 80100310071

Title : Marriage Annulment in Religious Court of Maros According to Islamic Law and Legislation (Factors and Maslahah analysis)

This thesis discusses about marriage annulment in Religious Court of Maros according to Islamic law and legislation (factors and maslahah analysis). Main problem in this research is analysis faktors and maslahah of marriage annulment, therefor classified to several sub topics, they are: how is the view of Islamic law and legislation on marriage annulment?, what are the factors that cause the marriage annulment in Religous Court of Maros?, how is the legal consequences of marriage annulment?.

This research is qualitative descriptive study. The approach to be used is syar'i and juridical approach. Methodsof collecting data in this research are observation, interview, and documentation. Methods of data management and analysis are data reduction, data presentation, and conclusion or verification.

The result of this research indicate that *fasakh* law can occur when the parties do not fulfill pillar and requirement of marriage that have been determined in religion and legislation. In islamic law compilation there are two types. The first is null and void as stated in section 70 of islamic law compilation because of breaking the rules and forbidden (haram) when implemented. The second is can be canceled as stated in section 71 of islamic law compilation. Factors or the cause of marriage annulment in Religious Court of Maros can be seen in the case with registration number 61/Pdt.G/2007/PA Mrs that the reason is coercion or under threat which isbreaking the law. This case appropriate section 71 of islamic law compilation point (f) that explain a marriage can be canceled if the marriage done by force. And the case with registration number 75/Pdt. G/2014/PA Mrs. As for being the reason is fraud, fraud guardian fraud of identity of parties into marriage. As explain in Law number 1 of 1974 in section 27 verse (2) and in islamic law compilation section 72 verse (2). When the marriage is declared broke, that will realize consequence of marriage breakdown. Marital relationship, children, and wealth.

The implication of this research is need for closer supervision in the implementation of marriage and guidance to the public so that in implementation of marriage there are no rules are violated that cause harm to themselves and other.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan hal yang sakral bagi manusia yang menjalaninya, dengan tujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis yang dapat membentuk suasana bahagia menuju terwujudnya ketenangan, kenyamanan bagi suami istri serta anggota keluarga. Islam memandang bahwa perkawinan adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan merupakan kebutuhan dasar manusia, juga merupakan ikatan tali suci atau merupakan perjanjian suci antara laki-laki dan perempuan. Di samping itu perkawinan merupakan sarana terbaik untuk mewujudkan rasa kasih sayang sesama manusia dari padanya dapat diharapkan untuk melastarikan proses historis keberadaan manusia dalam kehidupan di dunia ini yang pada akhirnya akan melahirkan keluarga sebagai unit kecil dari kehidupan dalam masyarakat.¹

Nikah merupakan ikatan antara laki-laki dengan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri yang sah dengan memenuhi syarat dan rukunnya yang telah ditentukan oleh syarah.

Adapun di dalam UU Nomor 1 tahun 1974 memberikan pengertian tentang perkawinan yaitu “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan

¹Djamal Latif, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia* (jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 12.

seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.”²

Pengertian di atas jelas bahwa tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 2 dinyatakan bahwa “perkawinan yaitu akad yang sangat kuat atau *mīṣāqan ghalīẓan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.”³

Kata *mīṣāqan ghalīẓan* ini diambil dari firman Allah swt dalam Q.S an-Nisā/4 :21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Terjemahnya

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu Telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) Telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.⁴

Dalam islam, menikah merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan. Sebab pernikahan merupakan sarana untuk mendapatkan ketenangan, melestarikan keturunan, memperbanyak jumlah kaum muslimin dan pintu berbagai kebaikan.

²Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 76.

³Cik Hasan Bisri, *Kompilasi Hukum Islam dan Peradilan Agama dalam Sistem Hukum Nasional*. Cet II (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 140.

⁴Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2012), h. 158.

Lebih dari itu, bila pintu pernikahan ini dimaksimalkan, maka separuh agama seseorang akan selamat. Untuk itu suami istri ditugaskan untuk mengaturnya.

Firman Allah swt dalam Q.S An-Nisā/4 :1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seorang diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan perihalahkan hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁵

Nikah merupakan pintu utama pembentukan keluarga muslim secara sah menurut agama Islam. Nikah menuju proses Islami memerlukan perjuangan panjang bagi seorang pemuda dan pemudi. Perkawinan amat penting bagi kehidupan manusia, perseorangan maupun kelompok, dengan jalan perkawinan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia.

Pergaulan hidup dalam rumah tangga harus dibina dalam suasana damai, tentram dan kasih sayang antara suami dan istri. Anak keturunan dari hasil

⁵ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h.148.

perkawinan yang sah menghiasi kehidupan keluarga dan sekaligus merupakan kelangsungan hidup manusia secara bersih dan terhormat.⁶

Keluarga yang *sakinah*, *waddah* dan *rahmah* merupakan harapan dan impian bagi suami maupun istri, baik itu harapan sebelum menikah lebih-lebih harapan sesudah menikah. Semua berharap seperti itu, tetapi beberapa bulan setelah menikah atau beberapa tahun setelah menikah tentu ada saja masalah yang muncul dalam mengarungi kehidupan dalam rumah tangga.

Persoalan yang baru muncul itu seperti adanya perselisihan atau pertengkaran dalam keluarga sehingga perkawinan tersebut terjadi perceraian baik melalui talak maupun khulu atau perkawinan tersebut harus putus dikarenakan adanya sebab-sebab yang lain seperti putusnya perkawinan karena pembatalan (*fāsakh*).⁷

Putusnya perkawinan atau disebut juga dengan perceraian ada yang terjadi atas inisiatif dari suami yaitu disebut *talāk*, ada yang inisiatif dari istri dengan cara mengajukan ganti rugi yang disebut *khulu*. *Fasakh* ini pada dasarnya terjadi atas inisiatif pihak ketiga yaitu hakim, setelah hakim mengetahui bahwa perkawinan itu tidak dapat dilanjutkan, baik karena pada perkawinan sedang berlangsung ternyata terdapat kesalahan, seperti tidak memenuhi persyaratan yang ditentukan. Atau

⁶Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 4.

⁷Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat* (Bengkulu:Dimas, 1993), h. 168.

terjadi sesuatu di kemudian hari pada diri suami atau istri yang tidak mungkin dipertahankan untuk kelangsungan perkawinan tersebut.⁸

Mengenai pembatalan perkawinan atau *fasakh* secara garis besar dapat dilaksanakan apabila perkawinan tersebut tidak memenuhi syarat atau rukun nikah yang ditetapkan oleh agama dan bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.⁹ Sebagaimana yang termuat dalam pasal 22 Undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang berbunyi perkawinan dapat dibatalkan apabila para pihak tidak memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan perkawinan. Jika ini terjadi maka pengadilan Agama dapat membatalkan perkawinan atas permohonan pihak-pihak yang berkepentingan.

Namun apabila pihak yang dirugikan tidak membatalkan perkawinan tersebut, maka perkawinan tersebut tetap berlangsung. Perkawinan dapat batal demi hukum dan bisa dibatalkan oleh pengadilan. Secara sederhana ada dua sebab terjadinya pembatalan perkawinan. Pertama, pelanggaran prosedural perkawinan. Kedua, pelanggaran terhadap materi perkawinan. Contoh pertama, tidak terpenuhi syarat-syarat wali nikah, tidak dihadiri para saksi dan alasan prosedural lainnya. Sedangkan contoh yang kedua adalah perkawinan dilangsungkan dibawah ancaman,

⁸Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fikih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 243.

⁹Djamaan Nur, *Fiqih Munakahat*, h. 169.

atau terjadi salah sangka mengenai calon suami dan istri.¹⁰ Atau danya faktor lain sehingga suatu perkawinan dapat dibatalkan.

Kenyataan dalam masyarakat masih ada orang-orang yang melaksanakan perkawinan padahal ada syarat-syarat yang tidak terpenuhi atau ada larangan-larangan yang telah di langgar. Misalnya, salah satu pihak masih terikat dalam perkawinan, kemudian melangsungkan perkawinan baru tanpa sepengetahuan atau tanpa seizin istri pertama. Bahkan tidak mengetahui prosedur dalam melaksanakan perkawinan maupun tata cara dari pembatalan perkawinan, sehingga akibatnya melahirkan perkawinan dibawah tangan, kawin sirri, ataupun perkawinan yang tidak melengkapi syarat-syarat dari perkawinan dan sebagainya.¹¹ Atau adanya paksaan, di bawah ancaman yang melanggar hukum dan lain-lain.

Selain dari itu di kalangan ulama pun berbeda pendapat mengenai *fāsakh* atau disebut pembatalan perkawinan dalam hukum perdata, baik dari segi sebab maupun akibatnya. oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan *fāsakh*, sebab-sebab serta akibat yang ditimbulkan dari sisi masalahnya jika persoalan ini di kaitkan dengan perundang-undangan yang berlaku. Karena tidak sedikit diantara kita pernah mengalami dan juga mengetahuinya, baik

¹⁰Nuruddin, Amiur dan Tarigan, Azhari Akmal, *Hukum Perdata Islam di Indonesia (Study Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqh, Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 sampai Kompilasi Hukum Islam)*, (Jakarta: Kencana 2006), h. 107.

¹¹Muhammad Ramulyo Idris, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

dari media cetak maupun elektronik. Namun yang paling pokok ialah bagaimana cara menyikapi serta mengatasi masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas adapun yang menjadi pokok masalah dalam perumusan tesis ini ialah analisis faktor dan masalah pembatalan perkawinan di Pengadilan Agama Maros. Dari masalah pokok tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa sub masalah:

1. Bagaimana pandangan hukum Islam dan Perundang-undangan tentang pembatalan perkawinan (*fasakh*).?
2. Bagaimanakah faktor dan Masalah atas pembatalan perkawinan?
3. Bagaimanakah akibat hukum dari adanya pembatalan perkawinan.?

C. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

1. Deskripsi fokus

Tesis ini berjudul “Pembatalan Perkawinan di Pengadilan Agama Maros Menurut Hukum Islam dan Perundang-undangan (Analisis Faktor dan *masalah*)”. Untuk memudahkan pemahaman mengenai judul tersebut, penulis memberikan pengertian-pengertian sebagai berikut:

Pembatalan mengandung arti bahwa *fasakh* yaitu mengakhiri berlakunya sesuatu yang terjadi sebelumnya.¹² Jadi pembatalan perkawinan ialah merusak atau mengakhiri ikatan atau hubungan suami istri.

¹²Dep Dikbud, *kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 456.

Perkawinan berasal dari kata dasar “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.¹³ Perkawinan disebut juga pernikahan yang berasal dari kata nikah yang artinya mengumpulkan, saling memasukkan, bersetubuh. Nikah juga sering diartikan sebagai akad nikah.¹⁴

Jadi pembatalan perkawinan adalah terputusnya ikatan antara suami istri karena adanya ketentuan yang dilanggar baik menurut syarah maupun peraturan yang berlaku.

Hukum Islam adalah seperangkat aturan untuk mengatur perbuatan manusia baik aturan tersebut diperoleh dari al-qur'an, hadits maupun ijtihad. Di mana aturan tersebut untuk menciptakan kemaslahatan manusia sesuai dengan *maqāṣid al-syar'iiyyah*.

Perundang-undangan adalah peraturan tertulis yang dibentuk oleh lembaga negara atau pejabat berwenang dan mengikat secara umum. Adapun perundang-undangan yang penulis maksudkan pada penelitian ini ialah Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan KHI (kompilasi hukum islam), karena memuat tentang aturan kekeluargaan khususnya dibidang perkawinan.

¹³Amir syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fikih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, h. 242.

¹⁴Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakat* (Jakarta:Kencana, 2008), h. 7.

2. Fokus penelitian

Berangkat dari hal di atas, dapat dipahami bahwa fokus pada penelitian ini adalah pandangan hukum Islam dan perundang-undangan terhadap pembatalan perkawinan di Pengadilan Agama Maros kemudian dianalisis faktor yang menyebabkan serta masalahnya dan apa akibat adanya pembatalan perkawinan. Oleh karena itu penelitian hanya dibatasi pada permasalahan yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Uraian
Pandangan hukum Islam dan Perundang - undangan tentang pembatalan perkawinan.	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan ulama mengenai <i>fasakh</i> atau pembatalan perkawinan. - Pandangan perundang-undangan mengenai pembatalan perkawinan. - Sebab - sebab terjadinya pembatalan perkawinan.
Faktor dan masalah pembatalan perkawinan.	Menganalisa penyebab pada perkara pembatalan perkawinan di Pengadilan Agama Maros kemudian menarik masalah yang ditimbulkan dari perkara tersebut.
Akibat adanya pembatalan perkawinan.	Suatu perkawinan apabila dinyatakan batal maka ada akibat hukum yang ditimbulkan baik dari hubungan suami istri, anak maupun harta bersama.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelusuran terhadap literatur yang memiliki hubungan dengan pokok masalah, maka penulis melakukan kajian pustaka dengan melakukan telaah terhadap teori dan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini

- a. *Fikih Sunnah* oleh Sayyid Sabiq. Dalam buku ini dipaparkan bahwa fasakh bisa terjadi karena syarat-syarat yang tidak terpenuhi pada saat akad perkawinan dan *fasakh* karena hal-hal lain yang datang kemudian setelah akad perkawinan.¹⁵
- b. *Garis-garis Besar Fikih* oleh Amir Syarifuddin. Ia menjelaskan bahwa selain dari dua hal yang disebutkan oleh Sayyid Sabiq diatas ia pun menyebutkan bahwa salah satu bentuk terjadinya fasakh ialah adanya pertengkaran antara suami istri terus menerus yang tidak mungkin didamaikan lagi yakni terjadi *syiqaq*.¹⁶
- c. *Dasar-dasar Hukum Islam dalam Menetapkan Keputusan di Pengadilan Agama* oleh Moch. Anwar. Dalam buku ini dipaparkan tentang sebab-sebab yang membolehkan fasakh nikah seperti adanya aib atau cacat pada diri suami atau istri, fasakh disebabkan karena suami miskin dan lain-lain. Tidak hanya itu, dalam buku ini juga dipaparkan mengenai proses penyelesaian masalah fasakh.

¹⁵Sayyid Sabiq , *Fikih Sunnah* 8. Cetakan Pertama (Bandung: PT Alma'arif, 1980) h. 133.

¹⁶Amir Syarifuddin ,*Garis-Garis Besar fikih* Ed. 1 Cet 1.(Jakarta: Kencana, 2003) h. 133.

d. *Fikih Imam Syafi'i* Oleh Wahbah Zuhaili. Buku tersebut terdapat beberapa jilid, namun yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat pada jilid 2. Ia memaparkan bahwa seseorang memiliki hak khiyar untuk membatalkan pernikahan.¹⁷

Dan masih banyak lagi literatur lain yang mempunyai hubungan dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Selanjutnya beberapa karya tulis ilmiah yang penulis anggap memiliki kemiripan dan relevansi dengan penelitian ini salah satunya ialah Aqmal dalam penelitiannya yang berjudul *fasakh nikah menurut Imam Syafi'i* relevansinya dengan Kompilasi Hukum Islam. Pada penelitian ini hanya mengambil pendapat imam Syafi' kemudian ia mengaitkannya dengan kompilasi hukum Islam.

Tentunya dalam penelitian ini membahas mengenai pembatalan perkawinan namun yang membedakan dengan penelitian yang terdahulu ialah penulis menganalisa faktor pembatalan perkawinan yang telah terjadi di lapangan tentunya kasus yang ada di Pengadilan Agama Maros.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam dan Perundang-undangan mengenai pembatalan perkawinan (*fasakh*).

¹⁷Wahbah Zuhaili, *Fikih Imam Syafi'i* 2 Penerjemah; Muhammad afifi, Abdul Hafiz (Jakarta: Al Mahira 2010) h. 522.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor dan masalah atas pembatalan perkawinan (*fasakh*).
- c. Untuk mengetahui akibat adanya pembatalan perkawinan.

2. Kegunaan

a. Kegunaan teoritis.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan hukum islam pada khususnya, dan diharapkan pula dalam penelitian dapat memberikan manfaat dan dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah perkawinan khususnya masalah pembatalan perkawinan (*fasakh*).

b. Kegunaan praktis.

- 1) Dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam aspek hukum perkawinan yang berlaku bagi ummat islam indonesia. Khususnya mengenai pembatalan perkawinan.
- 2) Dapat menjadi bahan komperatif bagi peneliti berikutnya, serta dapat menjadi bahan masukan minimal bahan bacaan bagi para pecinta ilmu pengetahuan.
- 3) Sebagai formasi untuk memenuhi dan melengkapi syarat dalam menyelesaikan tesis ini dalam rangka penyelesaian studi memperoleh gelar megistert dalam ilmu syariah atau hukum islam.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Umum Perkawinan

1. Pengertian

Perkawinan dalam literatur fikih disebut nikah (نكح) dan *zawāj* (زواج) yang secara bahasa berarti bergabung (ضمن), hubungan kelamin (وطء) dan akad (عقد). Cera terminologi ialah akad atau perjanjian yang membolehkan hubungan suami istri dengan menggunakan lafadz *nakaḥa* atau *tazwīj*.¹⁸

Di dalam Al-Qur'an terdapat 23 kata nikah yang terbentuk beberapa pola, pola *fi'il mādhi* dari *nakaḥa* (mengawini) terdapat 12 kata, pola *fi'il muḍāri* dari *yunkiḥu* (mengawinkan) 2 kata dan *yastankiḥu* (meminta agar mengawini) 1 kata, pola *fi'il amr* dari *inkih* (kawinilah) dan *ankih* (kawinkanlah) 3 kata, dan kata *al-nikāḥ* sendiri terdapat 5 kata.¹⁹

Sebahagian ulama mendefinisikan nikah dengan

عقد يفيد حل استمتاع كل العاقلين بالآخر على وجه المشروع²⁰

Muhammad Abu Zahra mendefinisikan nikah dengan

¹⁸Qulyūbi, *Hasyiyatāni* jild. 3 (Beirut: Darul Fikr, t.th) h. 206.

¹⁹Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'an al-Karīm* (cet. III; Kairo: Dār al-Hadīs, 1411 H/ 1991 M), h. 332.

²⁰Muhammad Abu Zahra, *al-Aḥwāl al-Syakhsyiyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabiyy, 1957) h. 18.

عقد يفيد حل العيشة بين الرجل و المرأة و تعاونهما و يحد مالكيهما من حقوق و ما

عليه واجبات²¹

Perkawinan atau nikah artinya suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya sehingga menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya.²² Kata nikah berasal dari bahasa Arab akan tetapi bila dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan perkawinan. Nikah dalam istilah syariat adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan mahram sehingga dengan akad tersebut terjadi hak dan kewajiban antara keduanya.

Hubungan tersebut merupakan tuntutan Allah dan untuk menghalalkan hubungan ini maka disyariatkan akad nikah. Pergaulan yang diatur dalam pernikahan tersebut akan membawa keharmonisan, kebahagiaan, kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan, bagi keturunannya bahkan bagi masyarakat lainnya yang berada dalam lingkup keduanya.²³

Berdasarkan pendapat imam mazhab

- Golongan Hanafiyah: nikah itu akad yang memfaedahkan memiliki, bersenang senang dengan sengaja

²¹Muhammad Abu Zahra, *al- Ahwāl al-Syakhsyiyah*, h. 19.

²²Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 2.

²³Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II*, h. 2.

- Syafiiyyah : nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan *watha* dengan lafal nikah atau tazwijah atau yang semakna dengan keduanya.
- Malikiyah: nikah adalah yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan *watha*, bersenang-senang menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh nikah dengannya.
- Hanabilah: nikah adalah akad yang menggunakan lafal nikah atau tazwij guna membolehkan manfaat, bersenang-senang dengan wanita.²⁴

Sudah banyak para ahli mengemukakan pengertian perkawinan. Menurut Sulaiman Rasyid perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong-menolong antara seorang laki-laki dan perempuan antara keduanya bukan muhrim²⁵

Mahmud Yunus perkawinan adalah akad antara laki-laki dan perempuan untuk memenuhi hajat jenisnya menurut syariat.²⁶

Dari berbagai defenisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas penulis melihat bahwa dari defenisi nikah lebih mengarah kepada wahana kenikmatan seksual atau paling tidak sebagai tujuan utama, meskipun itu telah disepakati. Hal tersebut memang tidak dapat dipungkiri sebab secara fitrawi termasuk kebutuhan mendasar manusia, namun tujuan lain sebagaimana yang di maksudkan dalam Al-

²⁴Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II*, h. 3.

²⁵Sulaiman Rasyid, *Fiqhi Islam* (Jakrta: at-Tahiriyah, 1954), h. 355.

²⁶Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1979), h.1.

Qur'an ialah kehidupan bersama yang sehat dan penuh kasih sayang atau kehidupan yang *sakinah, waddah* dan *rahmah*.

2. Dasar Hukum Pernikahan

Allah swt telah menciptakan laki-laki dan perempuan agar supaya berhubungan satu sama lain, saling mencintai, menghasilkan keturunan dan hidup secara damai, bahagia dan sejahtera. Sebagai mana firman Allah swt:

Q.S ar-Rūm/30 : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²⁷

Q.S an-Nisā/4 : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari

²⁷ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 839.

pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.²⁸

Q.S an-Nahl/16 : 72,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah.²⁹

Q.S an-Nūr/24 : 32,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.³⁰

²⁸ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 148.

²⁹ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 540.

³⁰ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 718.

Q.S az-Zariyāt/51: 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.³¹

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج
ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء³²

Artinya:

Wahai pemuda barang siapa diantara kalian telah sanggup untuk meniukah maka kawinlah, karena menikah itu menundukkan mata dan memelihara faraj (kehormatan atau kemaluan) dan barang siapa yang tidak sanggup untuk menikah maka hendaknyalah ia berpuasa.

Dan masih banyak lagi dalil-dalil yang memerintahkan untuk menikah. Dari ayat dan hadis diatas, sangatlah jelas bahwa pernikahan itu disyariatkan kepada kita agar supaya dengan ikatan pekawinan terciptalah kemakmuran di dunia, terpeliharanya berkembang biakan manusia, dan tentunya untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia, *sakinah*, *waddah* dan *rahmah*.

³¹Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 1109.

³²Imam Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Maghīrah bin Barāzabah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juz 5 (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th) h. 438.

3. Hukum melakukan perkawinan

Perkawinan adalah suatu perbuatan yang di perintahkan oleh Allah swt dan Rasulnya. Mengenai hukum perkawinan ulama berbeda pandangan. Menurut Ibnu Rusyd perbedaan tersebut disebabkan adanya penafsiran dalam memahami bentuk perintah ayat- ayat dan hadits yang berkenaan dengan masalah perkawinan. Jumhur ulama berpendapat bahwa nikah itu hukumnya sunnah, golongan Zhahiriyah berpendapat bahwa nikah itu wajib hukumnya. Sementara para ulama malikiyah berpendapat bahwa nikah itu wajib bagi sebagian orang, sunnah sebagian yang lainnya dan mubah bagi sebahagian lainnya.³³

Al-Jaziri mengatakan bahwa hukum nikah berlaku untuk hukum yang lima yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Hal tersebut tergantung dengan keadaan seseorang yang melakukan perkawinan.³⁴

Adapun hukum nikah berdasarkan kondisi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Nikah hukumnya wajib, Bagi orang yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk kawin dan takut tergelincir perbuatan zina maka hukumnya wajib untuk menikah.³⁵ Menurut mashab Maliki menikah itu hukumnya wajib bagi setiap orang sedangkan mazhab Hanafi memberikan empat syarat yaitu yakin akan berbuat zina jika tidak menikah, apabila dia tidak mampu berpuasa untuk

³³Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, jild II (Beirut: Dār al-Fikr, t.th) h.2

³⁴Abdurrahmān al-Jaziry, *Kitab Fiqh ‘Ala al-Mazāhib al-Arba’ah*, jild ke 7 (Mesir: Dār al-Irsyād, t.th) h .4.

³⁵Abdul Rahman Ghazali, *fiqh Munakahat*, h. 18.

menahan nafsunya, tidak memiliki budak untuk digaulinya, mampu membayar mahal atau mampu memberi nafkah yang halal.³⁶

- b. Hukumnya sunnah, orang yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk menikah akan tetapi meskipun tidak menikah dia tidak dikhawatirkan akan berbuat zina.
- c. Hukumnya mubah yaitu bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk menikah tetapi bila tidak menikah tidak dikhawatirkan berbuat zina dan apabila menikah dia tidak akan melantarkan istrinya dalam artian ia bisa melaksanakan tanggung jawabnya.³⁷ Dan menurut Mohammad Daud Ali bahwa apabila pernikahan dikaitkan dengan kaidah atau hukum yang lima maka nikah hukum asalnya adalah mubah atau boleh dia bisa berubah selainnya berdasarkan illat (motif atau alasannya).³⁸
- d. Hukumnya haram menikah, haram bagi seseorang untuk menikah yang tidak berkeinginan dan tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan kewajiban suami istri seperti memberi nafkah sehingga istri akan teraniaya dan keduanya menderita.³⁹

³⁶Abdurrahmān al-Jaziriy, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, juz IV (Mesir: Maktabah al-Tijāriyah al-Kubra, 1969), h. 4.

³⁷Abdul Rahman Ghazali, *fiqh Munakahat*, h. 21.

³⁸Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 4.

³⁹Abdul Rahman Ghazali, *fiqh Munakahat*, h. 20. Lihat juga A. Rahmat I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (syariah)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 157.

- e. Hukumnya makruh, yaitu apabila seseorang memiliki kemampuan menikah dan juga cukup bisa menahan dirinya melakukan zina, akan tetapi dia tidak memiliki keinginan yang kuat untuk dapat memenuhi kewajiban suami istri dengan baik.⁴⁰
- Juga makruh bagi orang yang tidak memiliki dorongan seksual sama sekali atau tidak memiliki rasa cinta kepada anak-anak, atau diyakini akan mengakibatkan lalai dalam berbagi kewajiban agamanya.⁴¹

4. Rukun dan Syarat Nikah

Perkawinan merupakan salah satu perintah agama. berdasarkan dasar hukum di atas mengisyaratkan kepada kita betapa pentingnya hal tersebut. Karena dengan perkawinan dapat mengurangi maksiat, memelihara diri dari perbuatan zina. Oleh karena itu, bagi mereka yang berkeinginan untuk menikah namun kesiapannya belum matang maka dianjurkan untuk berpuasa. Karena dengan berpuasa dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang sangat keji.⁴²

Perkawinan juga merupakan wadah untuk penyaluran kebutuhan biologis manusia yang wajar, dan bertujuan untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah waddah dan rahma. Oleh karena itu perlu diatur rukun dan syarat tertentu agar supaya tujuan disyariatkannya perkawinan dapat tercapai.

⁴⁰Abdul Rahman Ghazali, *fiqh Munakahat*, h. 21.

⁴¹A. Rahmat I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (syariah)*, h. 157.

⁴²Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70.

Perlunya diatur rukun dan syarat suatu perbuatan, disebabkan hal demikian itu menentukan hukum suatu perbuatan. terutama yang menyangkut dengan sah atau tidaknya perbuatan tersebut. Begitupun dalam suatu perkawinan rukun dan syaratnya tidak boleh tertinggal, jika itu terjadi maka perkawinan tersebut tidak sah.⁴³

Sebelum menyebutkan rukun dan syarat perkawinan, penulis terlebih dulu menjelaskan makna dari kata rukun dan syarat. Kata rukun ialah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidak suatu amalan yang di mana sesuatu itu termasuk dalam rangkaian amalan, seperti membasuh muka ketika berwudhu termasuk rukun berwudhu dan takbiratul ihram untuk shalat termasuk rukun dari shalat.⁴⁴ Sementara syarat ialah sesuatu yang mesti ada pula namun ia bukan bagian atau tidak termasuk dalam rangkaian amalan itu. Sebagai contoh menutup aurat ketika hendak melaksanakan shalat.⁴⁵ Atau contoh lain ialah wudhu merupakan syarat shalat, ia harus dikerjakan ketika seseorang hendak melaksanakan shalat, akan tetapi ia tidak termasuk dalam bagian tata cara shalat.⁴⁶

Adapun rukun dan syarat perkawinan ialah sebagai berikut:

a. Ijab qabul

⁴³Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II*, h. 19.

⁴⁴Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyah*, Cet Ke-1, juz 1 (Jakarta: Bulan Bintang 1976), h. 9.

⁴⁵Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyah*, h. 9.

⁴⁶Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II*, h. 19

Islam menjadikan ijab dan qabul sebagai bukti kerelaan kedua belah pihak. Al-qur'an menjadikan ijab qabul sebagai *mitsaaqan ghaliizhaa* sebagai petanda keagungan dan kesucian.

Adapun syarat ijab dan qabul

- Diucapkan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua orang yang hadir.
- Menyebut jelas pernikahan dan nama mempelai pria atau wanita.⁴⁷

Dalam ijab dan qabul dipakai lafal inkah dan *tazwij* karena lafal tersebut termuat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Ahzab/33: 37

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ
وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا
قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاهَا لِكَيِّ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ
أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu Menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu

⁴⁷Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II*, h.19.

dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.⁴⁸

Dan an-Nisā/4: 22.

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ
فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

Terjemahnya.

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).⁴⁹

Amir syarifuddin juga menyebutkan syarat-syarat ijab qabul sebagai

berikut:

- Akad harus dimulai dengan ijab kemudian dilanjutkan qabul
- Materi atau isi ijab dan qabul tidak boleh berbeda, seperti nama si perempuan secara lengkap dan bentuk mahar
- Ijab dan qabul harus diucapkan secara bersambungan tanpa terputus walaupun sesaat.
- Ijab dan qabul menggunakan lafal yang jelas dan terus terang. Dengan menggunakan lafal nikah atau *tazwij* atau lafl terjemahan dari keduanya yang dapat dipahami oleh orang yang berakad.

⁴⁸Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 873.

⁴⁹Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 156.

- Ijab dan qabul tidak menggunakan lafal yang mengandung maksud membatasi perkawinan untuk waktu tertentu.⁵⁰

b. Adanya calon mempelai yaitu mempelai laki-laki dan perempuan

Adapun dari syarat keduanya ialah

- Harus beragama islam dan mukallaf. Sebagaiman firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/2 : 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.⁵¹

Dan Q.S al- Māidah/5 : 5

⁵⁰ Amir Syarifuddin, *garis-garis besar fiqh*, h. 88.

⁵¹ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 66.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الْطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ
 لَهُمْ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
 إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِينَ غَيْرِ مُسَفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ
 يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya:

Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.⁵²

- Tidak ada halangan untuk melangsungkan perkawinan
- Tidak dalam keadaan dipaksa
- Kedua mempelai jelas identitasnya
- Dan tidak dalam keadaan melaksanakan ibadah haji.⁵³

c. Adanya wali

Yang dimaksud dengan wali dalam perkawinan adalah seseorang yang bertindak atas nama mempelai perempuan dalam suatu akad nikah. Keberadaan

⁵²Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 208.

⁵³Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II*, h. 21.

wali dalam suatu akad nikah sesuatu yang mesti dan tidak akan sah suatu perkawinan tanpanya, hal tersebut berlaku bagi semua perempuan baik yang dewasa atau masih kecil, masih perawan atau sudah janda.⁵⁴

Akad nikah akan dianggap sah apabila ada seorang wali atau wakilnya yang akan menikahnya,⁵⁵ sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

أيما امرأة نكحت بغير إذن وليها فنكاحها باطل⁵⁶

Artinya:

Perempuan mana saja yang menikah tanpa seizin walinya maka nikahnya batal.

Dan hadits

لا تزوج المرأة المرأة ولا تزوج المرأة نفسها⁵⁷

Artinya:

Janganlah seorang perempuan menikahkan perempuan lainnya dan janganlah pula seorang perempuan menikahkan dirinya sendiri.(Ibnu Majah dan Darul Kutni).

Dan hadis Rasulullah Saw yang berbunyi

⁵⁴Amir Syarifuddin , *Garis- Garis Besar Fiqhi*, h. 90.

⁵⁵Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 46.

⁵⁶Imam al-Hāfiẓ Abi Dāud Sulaimān bin al-Asy'at al-sajastaani al-Azadiy, *Sunan Abū Dāud* juz 1 (t.tp: Dār al-fikr, 1994 M/ 1414 H), h. 478

⁵⁷Abi 'Abdillah Muḥammad bin Yazīd al-Qaswiniy, *Sunan Ibnu Majah*, (t.tp: Dār al-Fikr, 207-275 H) h. 606.

لا نكاح الا بولي⁵⁸

Artinya:

Tidak sah nikah tanpa adanya wali.

Malikiyah, Syafi'iyah dan Hambali sepakat keharusan adanya wali atau pengganti dalam setiap pernikahan, baik untuk gadis maupun janda, baik dewasa maupun belum dewasa. Sedangkan hambaliyah berbeda pendapat dari tiga ulama di atas, ia berpendapat bahwa wali hanya untuk gadis yang belum dewasa dan yang dewasa tetapi gila, sementara bagi dan dewasa dan berakal sehat baik gadis maupun janda mereka mempunyai hak untuk menikahkan dirinya sendiri kepada orang yang dikehendakinya.⁵⁹

Adapun tingkatan dan pembagian wali, Jumhur ulama membaginya kepada dua kelompok

- Wali dekat (wali *qarib*) yaitu ayah dan apabila ayah tidak ada maka pindah kepada kakek. Kedua wali tersebut mempunyai hak terhadap anak perempuan yang akan dikawinkannya. Meskipun menikahlannya tanpa meminta persetujuannya. Wali ini disebut wali *Mujbir*. Menikahkan anak perempuannya yang masih dalam usia muda tanpa meminta persetujuannya terlebih dahulu dikarenakan orang yang masih muda tidak mempunyai kecakapan untuk memberikan persetujuan.⁶⁰

⁵⁸Imam al-Hāfiẓ Abi Dāud Sulaimān bin al-Asy'at al-sajastāni al-Azadiy, *Sunan Abū Dāud* juz 1, h. 479.

⁵⁹Dedi Supriadi dan Mustofa, *Perbandingan perkawinan di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009) h. 20.

⁶⁰Amir Syarifuddin , *Garis- Garis Besar Fiqhi*, h. 92.

- Wali jauh (wali *ab'ad*) yaitu wali yang berurutan sebagai berikut:⁶¹

- Saudara laki-laki sekandung
- Saudara laki-laki seayah
- Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung
- Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
- Paman sekandung
- Paman seayah
- Anak laki-laki dari paman sekandung
- Anak laki-laki dari paman seayah
- Hakim

Adapun Drs. Ahmad Rofiq menyebutkan bahwa wali nikah ada dua macam. Pertama: wali nasab yaitu adanya hak perwalian karena adanya hubungan darah. Kedua : wali hakim yaitu wali yang hak perwaliannya timbul karena wali perempuan menolak (wali '*ada*h) atau tidak mempunyai wali atau karena sebab-sebab lain maka hakim menjadi walinya.⁶²

Selain dari dua macam wali yang telah disebutkan oleh Ahmad Rofiq, Prof. Dr. Sabri Samin dan Dra. Andi Nurmaya Aroeng dalam bukunya

⁶¹ Amir Syarifuddin , *Garis- Garis Besar Fiqhi*, h. 92.

⁶² Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, h. 85.

menambahkan wali muhakkam⁶³ sebagai salah satu macam wali. Pengangkatannya disebabkan karena wali hakim yang menjadi wali dalam suatu perkawinan tidak ada wali hakim maka boleh dengan wali muhakkam, dengan syarat ia orang yang terpandang, disegani, luas ilmu fiqihnya, berpandangan luas, adil dan beragama Islam.⁶⁴

Macam-macam wali yang telah disebutkan di atas barulah berhak menjadi wali apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- Baliq atau dewasa dan berakal sehat. Jika anak kecil atau orang gila tidak berhak menjadi wali
- Laki-laki
- Muslim
- Orang merdeka
- Tidak berada dalam pengampunan atau mahjur alaih
- Berfikir baik
- Adil.⁶⁵

Sayyid Sabiq dalam bukunya fikih sunnah mensyaratkan wali sebagai berikut:

⁶³Wali Muhakkam Adalah Seseorang Yang di angkat Oleh Kedua Calon Suami Istri Untuk Bertindak Sebagai Wali dalam Akad Perkawinan Mereka.

⁶⁴Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II*, h. 97.

⁶⁵ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, h. 93.

- Merdeka. Jika walinya Budak, orang gila dan anak kecil tidak dapat menjadi wali
- Berakal sehat dan dewasa
- Beragama Islam.

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa syarat untuk menjadi wali dalam suatu pernikahan ialah:

- Islam. Untuk menjadi wali bagi orang islam hendaknya beragama islam pula tidak sah orang yang tidak beragama islam menjadi wali bagi orang islam. Sebagaimana firman Allah dalam surah Āli Imrān/3 : 28.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَّةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).⁶⁶

- Laki-laki. Seorang perempuan tidak diperbolehkan untuk menjadi wali, jika demikian terjadi maka perkawinan tersebut tidak sah. Sebagaimana telah

⁶⁶Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 100.

disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah yang maknanya ialah wanita tidak boleh menikahkan wanita lain dan tidak pula menikahkan dirinya sendiri,

- Baliq dan berakal. Anak kecil serta orang gila tidak dapat menjadi wali berdasarkan hadis Rasulullah

رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم وعن المجنون حتى يعقل⁶⁷

Artinya:

Dibebaskan kewajiban itu atas tiga golongan yaitu orang yang tidur sampai ia terbangun dari tidurnya, anak kecil sampai ia baliq, orang gila sampai ia sembuh dari gilanya.

- Adil. Adil dalam artian tidak pernah berbuat dosa baik dosa kecil maupun dosa besar. Tidak pernah melakukan kemaksiatan dan kefasikan.

d. Saksi

Akad suatu pernikahan mesti dihadiri oleh dua orang saksi. Jika tidak maka suatu perkawinan tidak sah karena saksi termasuk rukun dari perkawinan. Adanya saksi dalam suatu perkawinan bertujuan untuk adanya kepastian hukum dan untuk menghindari timbulnya sanggahan dari pihak yang melangsungkan akad di kemudian hari.⁶⁸ Dalam artian bahwa sebagai bukti bahwa pernikahan tersebut benar-benar telah terjadi. Demikian itulah pentingnya adanya saksi, sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw

⁶⁷Imam al-Hāfiẓ Abi Dāud Sulaimān bin al-Asy'at al-sajastaani al-Azadiy, *Sunan Abū Dāud* juz 1, h. 560.

⁶⁸Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, h. 96.

لا نکح الا بولي وشاهدي عدل⁶⁹

Artinya:

Tidak sah nikah tanpa adanya wali dan dua orang saksi

Adapun syarat dari seorang saksi

- Adil
- Beragama Islam
- Minimal dua orang saksi
- Merdeka
- Baliq
- Berakal
- Kedua saksi itu dapat melihat dan mendengar.⁷⁰

Pendapat lain yang menyebutkan syarat-syarat saksi ialah berakal (bukan orang gila), baliq (bukan anak kecil), merdeka, Islam, dan kedua saksi itu dapat mendengar.⁷¹

Syarat nikah adalah sebagai berikut:

- a. Kepastian ke dua calon mempelai
- b. Kerelaan dari masing-masing pihak

⁶⁹Imam al-Ḥāfiẓ Abi Dāud Sulaimān bin al-Asy'at al-sajastaani al-Azadiy, *Sunan Abū Dāud* juz 1, h. 479

⁷⁰Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, h. 97.

⁷¹Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fikih Munakahat* 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 64.

- c. Adanya wali calon mempelai perempuan, karena tidak sah nikah tanpa adanya wali.⁷²

Mengenai rukun dan syarat perkawinan juga diatur dalam Kompilasi Hukum Islam pada pasal-pasal sebagai berikut:

Pasal 14

Untuk melaksanakan perkawinan harus ada:

- a. Calon suami
- b. Calon istri
- c. Walih nikah
- d. Dua orang saksi
- e. Ijab dan qabul.⁷³

Pasal 15

- 1) Untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan pasal 7 undang-undang No 1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun
- 2) Bagi calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin sebagaimana yang diatur dalam pasal 6 ayat (2), (3), (4) dan (5) UU No 1 tahun 1974.⁷⁴

Pasal 16

- 1) Perkawinan didasarkan atas persetujuan calon mempelai

⁷²Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II*, h. 23.

⁷³Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 5.

⁷⁴Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 5.

- 2) Bentuk persetujuan calon mempelai wanita, dapat berupa pernyataan tegas dengan nyata dengan tulisan, lisan atau isyarat tetapi dapat juga berupa diam dalam arti selama tidak ada penolakan yang tegas.⁷⁵

Pasal 17

- 1) Sebelum berlangsungnya perkawinan pegawai pencatat nikah menayakan lebih dahulu persetujuan calon mempelai di hadapan dua saksi nikah
- 2) Bila perkawinan ternyata tidak disetujui oleh salah seorang calon mempelai maka perkawinan itu tidak dapat dilangsungkan
- 3) Bila calon mempelai yang menderita tuna wicara atau tuna rungu persetujuan dapat dinyatakan dengan tulisan atau isyarat yang dapat dimengerti.⁷⁶

Pasal 18

Bagi calon suami dan calon istri yang akan melangsungkan pernikahan tidak terdapat halangan perkawinan sebagaimana diatur dalam bab IV.⁷⁷

Pasal 19

Wali nikah dalam perkawinan merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai wanita bagi yang bertindak untuk menikah.⁷⁸

Pasal 20

- 1) Yang bertindak sebagai wali nikah ialah seorang laki-laki yang memenuhi syarat hukum islam yakni muslim, aqil, baligh.

⁷⁵Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 6.

⁷⁶Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 6.

⁷⁷Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 6.

⁷⁸Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 6.

2) Wali nikah terdiri dari:

- a. Wali nasab
- b. Wali hakim.⁷⁹

Pasal 21

1) Wali nasab terdiri dari empat kelompok dalam urutan kedudukan, kelompok yang satu didahulukan dan kelompok yang lain sesuai erat tidaknya susunan kekerabatan dengan calon mempelai wanita.

Pertama, kelompok kerabat laki-laki garis lurus ke atas yakni ayah, kakek dari pihak ayah dan seterusnya.

Kedua, kelompok kerabat saudara laki-laki kandung atau saudara laki-laki seayah, dan keturunan mereka.

Ketiga, kelompok kerabat paman, yakni saudara laki-laki kandung ayah, saudara seayah dan keturunan mereka.

Keempat, kelompok saudara laki-laki kandung kakek, saudara laki-laki seayah, dan keturunan mereka.

- 2) Apabila dalam satu kelompok wali nikah terdapat beberapa orang yang sama-sama berhak menjadi wali, maka yang berhak menjadi wali ialah yang lebih dekat derajat kekerabatannya dengan calon mempelai wanita.
- 3) Apabila dalam satu kelompok sama derajat kekerabatan maka yang paling berhak menjadi wali nikah ialah kerabat kandung dari kerabat yang seayah.
- 4) Apabila dalam satu kelompok, derajat kekerabatannya sama yakni sama-sama derajat kandung atau sama-sama dengan kerabat seayah, mereka sama-sama berhak menjadi wali nikah, dengan mengutamakan yang lebih tua dan memenuhi syarat-syarat wali.⁸⁰

⁷⁹Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 7.

⁸⁰Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 7.

Pasal 22

Apabila wali nikah yang paling berhak urutannya tidak memenuhi syarat sebagai wali nikah atau oleh karena wali itu menderita tuna wicara, tuna rungu atau sudah udzur, maka hak wali bergeser kepada wali nikah yang lain menurut derajat berikutnya.⁸¹

Pasal 23

- 1) Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau gaib atau adlal atau enggan.
- 2) Dalam hal wali adlal atau enggan maka wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah setelah ada keputusan pengadilan Agama tentang wali tersebut.⁸²

Pasal 24

- 1) Saksi dalam perkawinan merupakan rukun pelaksanaan akad nikah
- 2) Setiap perkawinan harus disaksikan oleh dua orang saksi.⁸³

Pasal 25

Yang dapat ditunjuk menjadi saksi dalam akad nikah ialah seorang laki-laki muslim, adil, aqil baligh, tidak terganggu ingatan dan tidak tuna rungu atau tuli.⁸⁴

⁸¹Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 8.

⁸²Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 8.

⁸³Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 8

⁸⁴Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 8.

Pasal 26

Saksi harus hadir dan menyaksikan secara langsung akad nikah serta menandatangani akta nikah pada waktu dan ditempat akad nikah dilangsungkan.⁸⁵

Pasal 27

Ijab dan kabul antara wali dan calon mempelai pria harus jelas beruntun dan tidak berselang waktu.⁸⁶

Pasal 28

Akad nikah dilaksanakan sendiri secara pribadi oleh wali nikah yang bersangkutan atau wali nikah mewakilkan kepada orang lain.⁸⁷

Pasal 29

- 1) Yang berhak mengucapkan kabul ialah calon mempelai pria secara pribadi
- 2) Dalam hal-hal tertentu ucapan kabul nikah dapat diwakilkan kepada pria lain dengan ketentuan calon mempelai pria memberi kuasa yang tegas secara tertulis bahwa penerimaan wali atas akad nikah itu adalah untuk mempelai pria.
- 3) Dalam hal calon mempelai wanita atau wali keberatan calon mempelai pria diwakili maka akad nikah tidak boleh dilangsungkan.⁸⁸

⁸⁵Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 8.

⁸⁶Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 9.

⁸⁷Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 9.

⁸⁸Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 9.

Dari penjelasan mengenai rukun dan syarat perkawinan serta penjelasan dari para ulama, penulis dapat menyimpulkan bahwa rukun dan syarat suatu pernikahan sangatlah penting jika salah satunya tidak ada maka suatu perkawinan tersebut tidak sah atau batal.

5. Bentuk perkawinan yang terlarang

Allah swt menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan begitupun dengan manusia, untuk menjalin hubungan kasih dan sayang Allah swt memerintahkan untuk melakukan perkawinan agar kehidupan manusia lebih harmonis, sejahtera dan tidak terjerumus dalam kemaksiatan. Tentunya tujuan dari pernikahan ialah untuk mendapat keturunan, ketenangan, dan ketentraman hidup, serta kasih sayang di dalamnya.⁸⁹

Islam dalam hal perkawinan telah menetapkan banyak petunjuk dan aturan sehingga prinsip dari perkawinan yakni untuk selamanya dapat tercapai. Dari petunjuk syariat islam dapat diketahui adanya perkawinan yang ddibolehkan dan ada perkawinan yang dilarang.⁹⁰

Adapun bentuknya adalah nikah syigar, nikah mut'ah, dan nikah tahlil.

a. Nikah *syigar*

⁸⁹Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, h. 36.

⁹⁰Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II*, h.10.

Yang dimaksud dengan nikah *syigar* adalah seorang wali menikahkan anak perempuannya kepada seorang laki-laki dengan syarat bahwa laki-laki itu menikahkan putrinya dengan wali tadi tanpa bayar mahar.⁹¹

Jumhur ulama sepakat bahwa pada pokoknya praktek pernikahan ini tidak diketahui, oleh karena itu hukumnya batal. Akan tetapi Abu Hanifa membolehkan pernikahan tersebut. Kebolehan disyaratkan hanya bagi tiap-tiap anak perempuan yang melakukan pernikahan tersebut memperoleh mahar yang sepadan dari suaminya. Persyaratan pertukaran agar terjadi pernikahan tidaklah tepat untuk dianggap sebagai mahar, karena wanita itu bukan sebagai barang yang dapat dipertukarkan sesama mereka.⁹² praktek pernikahan tersebut yang batal adalah dari segi maharnya tidak pada akad nikahnya.⁹³

Larangan nikah *syigar* berdasarkan hadis Nabi saw yang berbunyi

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن الشغار والشغار ان يزوج الرجل ابنته على ان يزوج الاخر ابنته ليس بينهما صداق⁹⁴

Artinya:

Rasulullah melarang nikah sigar, dan contoh nikah syigar yaitu seorang laki-laki berkata pada temannya: kawinkanlah putrimu dengan saya nanti saya nikahkan dengan putriku dengan syarat kedua-duanya bebas mahar.

b. Nikah mut'ah

⁹¹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 42.

⁹² Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II*, h. 11.

⁹³ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h.43.

⁹⁴ Imam Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Maghīrah bin Barāzabah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juz 5, h. 452.

Kata *mut'ah* berasal dari kata *mata'a* yang berarti bersenang-senang. Nikah *mut'ah* adalah nikah untuk jangka waktu yang ditentukan. Nikah *mut'ah* juga disebut *nikah muwaqqat* atau *nikah munqati*.⁹⁵

Praktek pernikahan ini masih dijalankan oleh penganut mazhab Syi'ah. Jika dilihat dari bentuk pernikahan tersebut terlihat bahwa dari segi rukun nikah tidak ada yang terlanggar, namun dari segi persyaratannya ada yang tidak terpenuhi yaitu ada masa tertentu bagi umur perkawinan. Jika masanya habis maka pernikahan tersebut selesai dengan sendirinya.⁹⁶

Perbedaan nikah *mut'ah* dengan pernikahan biasa selain dari adanya pembatasan waktu, pernikahan ini juga tiak saling mewarisi, lafal ijab yang berbeda, tidak ada talak sebab apabila kontraknya habis maka pernikahan berakhir dengan sendirinya, dan tidak ada nafkah iddah.⁹⁷

Pernikahan merupakan akad yang membolehkan untuk melakukan hubungan suami istri secara mutlak, tidak bisa dibatasi dengan waktu tertentu. Disamping itu, pernikahan ini tidak berkaitan dengan persoalan talak, waris, dan persoalan iddah, maka praktek pernikahan ini hukumnya batal.⁹⁸

Adapun landasan pelarangan nikah *mut'ah* ialah sebagai berikut:

⁹⁵Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 31.

⁹⁶Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, h.103.

⁹⁷Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 31.

⁹⁸Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i* 2, h. 509.

Firman Allah SWT dalam Q.S Al- Mu'minūn/23 : 5-6

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ
غَيْرُ مُلْومِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.⁹⁹

Dan hadits Rasulullah SAW

عن علي بن أبي طالب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن متعة النساء يوم خيبر وعن أكل لحوم الحمير اللانسية¹⁰⁰

Artinya:

Dari Ali bin Abi Talib bahwa Rasulullah melarang nikah mut'ah dan melarang memakan daging khimar pada waktu perang Khaibar.

Mengenai nikah *mut'ah*, para ulama sepakat bahwa pada awal-awal Islam nikah ini halal namun penghalalnya dinasakh. Menurut hemat penulis jika dilihat kondisi sekarang nikah *mut'ah* tidaklah tepat maka patutlah di larang. selain dari itu dalam nikah *mut'ah* dikenal dengan jangka waktu sedangkan tujuan atau prinsip pernikahan ialah untuk selama-lamanya.

⁹⁹ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 690.

¹⁰⁰ Imam Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Maghīrah bin Barāzabah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juz 5, h. 452.

c. Nikah *tahlil*

Nikah *tahlil* ialah perkawinan yang dilakukan untuk menghalalkan orang yang telah menthalak tiga agar bisa kembali kepada istrinya. Yang dimana seseorang mentalak tiga istrinya setelah selesai iddahnya. Wanita itu menikah dengan suami keduanya setelah dikumpuli dan diceraikan agar bisa kembali kepada suami pertama.¹⁰¹ *Tahlil* artinya menghalalkan. Maksud dari nikah *tahlil* menurut ilmu fikih ialah suatu bentuk perkawinan yang semata-mata untuk menghalalkan kembalinya suami kepada mantan istrinya.¹⁰²

Pernikahan ini pun hukumnya haram dan perkawinannya tidak sah bahkan Allah swt melaknat pelakunya disebutkan dalam hadis

لعن الرسول الله المحلل والمحلل له¹⁰³

Artinya:

Rasulullah saw melaknat orang *muhallil* (yang nikah tahlil) dan melaknat pula muhallal.

Timbulnya praktek pernikahan ini disebabkan adanya larangan Allah swt di dalam Al-qur'an bagi suami yang telah mentalak istrinya tiga kali tidak dapat lagi kembali kecuali bila mantan istrinya telah menikah dengan orang lain. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Baqarah/2 : 230

¹⁰¹ Amir Syarifuddin, *garis-garis besar fikih*, h.104

¹⁰² Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 38.

¹⁰³ Nasāi, *Sunan Nasāi* juz 5 (t.tp: Dār al- Maṣrīyyah al-Bayānah, 1987 M/1407 H), h. 149.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ^{١٠٤} فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ^{١٠٤} وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.¹⁰⁴

Untuk menghindari larangan tersebut maka dibuatlah suatu rencana dengan menyuruh seseorang untuk menikahi bekas istrinya dalam waktu yang disepakati misalnya, atau dengan adanya pemberian upah dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan nikah tahlil tersirat bahwa ada unsur perencanaan dan niat nikah bukan untuk selamanya, maka pernikahan tersebut tidak dibenarkan dalam artian tidak sah. Adapun agama membenarkan suami yang telah menceraikan istrinya tiga kali itu mengawini kembali istrinya apabila bekas istrinya itu kawin dengan laki-laki lain dengan nikah yang sebenar-benarnya tanpa ada perencanaan, hidup sebagai suami istri sebagaimana mestinya. Apabila bekas istrinya telah bercerai

¹⁰⁴ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 70.

dengan suami keduanya, maka suami pertama bisa mengawini kembali bekas istrinya itu.

Selain dari yang disebutkan di atas, Rahmat Hakim menambahkan bentuk pernikahan yang dilarang yaitu sebagai berikut:

a. Kawin gadai atau kawin pinjam

Praktek pernikahan ini merupakan kebiasaan orang Arab sebelum Islam. Di mana pada saat itu seorang suami mengizinkan istrinya untuk berhubungan dengan laki-laki bangsawan. Dengan tujuan untuk memperoleh keturunan yang unggul dari hasil hubungan tersebut. Adapun anak yang dihasilkan ninisbahkan kepada suami istri tersebut.¹⁰⁵

b. Poliandri

Poliandri artinya seorang wanita memiliki banyak suami. Maksudnya ialah seorang perempuan digauli oleh banyak laki-laki dalam kurun waktu yang sama. Kemudian jika perempuan itu hamil lalu melahirkan, ia mengumpulkan laki-laki tersebut dan menetapkannya sebagai seorang ayah apabila ada ciri-ciri yang sama pada salah satu di antara mereka.¹⁰⁶

c. Kawin waris

Yang menjadi kebiasaan orang Arab sebelum Islam ialah nikah waris. Jenis pernikahan ini pun tidak dibenarkan dalam Islam. Karena masyarakat Arab

¹⁰⁵Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 41.

¹⁰⁶Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 41.

pada saat itu mengawini mantan istri ayahnya, dan menganggap bahwa istri-istri mendiang ayahnya itu merupakan warisan layaknya harta benda. Tidak hanya itu mereka berhak apa saja terhadapnya seperti menikahnya tanpa membayar mahar, menikahnya kepada orang lain dengan menerima hartanya, membiarkan menikah atau tidak menikahnya sama sekali.¹⁰⁷

Tentunya jenis pernikahan ini dilarang oleh Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S an-Nisā/4 : 22

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).¹⁰⁸

6. Halangan dalam pernikahan

Allah swt menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan. Maka bagi manusia ditetapkan pernikahan sebagai wujud pelaksanaan dari ketetapan-Nya. Meskipun penegasan itu Melalui Al-qur'an dan ketetapan Rasulullah bahwa pernikahan itu adalah sunnahnya, tentu ada ketentuan-ketentuan atau aturan di dalamnya sebab di kalangan masyarakat masih ada yang melakukan praktek-praktek

¹⁰⁷Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 42.

¹⁰⁸Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 156.

pernikahan yang melanggar nilai-nilai ajaran Islam dan melanggar nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰⁹

Adapun yang menjadi halangan atau larangan dalam perkawinan dapat dibagi menjadi dua yaitu orang-orang yang dilarang dinikahi untuk selamanya, dan larang kawin yang berlaku sementara¹¹⁰. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Perempuan yang haram dinikahi untuk selamanya

Berdasarkan nash Al-qur'an ada tiga penyebab sehingga wanita haram dinikahi untuk selamanya yaitu

1) Larangan kawin karena pertalian nasab atau adanya hubungan kekerabatan

Larangan tersebut berdasarkan firman Allah swt dalam Q.S an-Nisā/4: 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ
الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ

Terjemahnya:

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan[saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan.¹¹¹

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan perempuan-perempuan yang haram dinikahi untuk selamanya karena adanya hubungan nasab ialah:

¹⁰⁹ Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II*, h. 68.

¹¹⁰ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, h. 106.

¹¹¹ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h.156.

- Ibu. Yang dimaksud di sini ialah perempuan yang melahirkan kita (ibu kandung), perempuan yang melahirkan orang tua kita (nenek) baik jalur ayah maupun jalur ibu dan seterusnya ke atas.
- Anak perempuan. Yaitu perempuan yang mempunyai hubungan darah dari garis lurus ke bawah seperti anak perempuan, cucu perempuan, baik dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan dan seterusnya ke bawah.
- Saudara perempuan yaitu saudara kandung, saudara seayah saja maupun saudara seibu saja.
- Bibi. Maksudnya ialah saudara perempuan ayah atau ibu, baik saudara sekandung ayah atau seibu dan seterusnya ke atas.
- Kemanakan perempuan. Anak perempuan dari saudara laki-laki atau anak perempuan dari saudara perempuan dan seterusnya ke bawah.¹¹²

2) Larangan kawin karena hubungan sepersesuan.

Larangan perkawinan tersebut disebabkan perempuan yang ditempati menyusui di samakan sebagai ibu dan air susunya menjadi darah dan pertumbuhan bagi anak. Larangan tersebut berdasarkan pada lanjutan ayat di atas yaitu pada Q.S an-Nisā/4 : 23

...وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ

¹¹²Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), cet. Ke-4 jilid 2, h. 62. Lihat juga Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 105. dan Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, h. 107.

Terjemahnya :

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan.¹¹³

Dari ayat di atas penulis dapat simpulkan bahwa perempuan yang haram dinikahi sebab susuan ialah ibu susuan dan saudara sesusuan.

Akan tetapi ada dua syarat sehingga adanya hubungan sepersusuan

- Anak yang menyusu itu masih berumur dua tahun. Dengan alasan bahwa dalam masa itu air susu ibu menjadi pertumbuhannya.
- Jumlah susuanya sebanyak lima kali karena apabila kurang dari itu belum menyebabkan pertumbuhan.¹¹⁴ Akan tetapi apabila melihat pendapat yang lebih kuat ialah tidak dibatasi jumlah susuannya, berapa kalipun asal si bayi itu menyusu dan kenyang maka itu menjadi penyebab keharaman perkawinan.¹¹⁵

3) Larangan sebab hubungan pernikahan

Pernikahan (*muṣāharah*) faktor selanjutnya yang menyebabkan haramnya pernikahan. Bila seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan maka terjadilah hubungan antara laki-laki dengan kerabat dari perempuan tersebut. Dari hubungan tersebut maka terjadilah larangan

¹¹³ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h.156.

¹¹⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, h.110.

¹¹⁵ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 107.

pernikahan, larangan ini berlaku begitu akad terjalin.¹¹⁶ Mereka itu adalah mertua (ibu istri, ibu mertua dan seterusnya ke atas), anak tiri dengan syarat *ba'da dukhul*, menantu yaitu istri anak ista/cucu dan seterusnya ke bawah, dan ibu tiri baik *ba'da dukhul* maupun *qabla dukhul*.¹¹⁷

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nisā/4 : 23.

...وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ

Terjemahnya:

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu).¹¹⁸

Namun yang menjadi persoalan selanjutnya ialah hubungan *muṣāḥarah* ini apakah keharamannya semata-mata hubungan akad yang sah atau juga sebab perzinahan.

Para ulama sepakat bahwa apabila ayah menikahi seorang wanita maka haram hukumnya bagi anak untuk menikahi wanita yang dinikahi oleh ayahnya meskipun sudah atau belum didukhulinya. Akan tetapi mereka

¹¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i* 2, h. 495.

¹¹⁷ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, h. 107. Lihat juga Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, h.108.

¹¹⁸ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 156.

berbeda pendapat mengenai bekas zinahnya seorang ayah apakah juga diharamkan bagi anak untuk menikahnya.¹¹⁹

Imam Syafii dan imam Malik berpendapat bahwa *watha* yang haram itu tidak mengharamkan kehalalannya. Maka tidak haram menikahi wanita bekas zina ayah. Said bin Musayyib, Yahya bin Yu'mar, Urwah, Zuhri, Abu Tsur, Ibnu Mundzir mereka pun berpendapat demikian.¹²⁰

Sedangkan imam Hanafi dan imam Ahmad mengatakan bahwa sesungguhnya *watha* yang haram itu mengharamkan yang halal maka tidaklah halal baginya untuk menikahi wanita bekas *watha* zina ayahnya.¹²¹

Penyebab ikhtilaf diantara mereka ialah lafal nikah yang terkandung dalam firman Allah dalam Q.S an-Nisā/4 : 22

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).¹²²

¹¹⁹ Muṣṭafā Sa'īd al-Khīn, "Aṣaru al-Ikhtilāf Fī al-Qawā'id al-Ushūliyyah fī Ikhtilāfi al-Fiqh", Disertasi (Mesir: Universitas al- Azhar, tth), h. 78.

¹²⁰ Muṣṭafā Sa'īd al-Khīn, "Aṣaru al-Ikhtilāf Fī al-Qawā'id al-Ushūliyyah fī Ikhtilāfi al-Fiqh", h. 78.

¹²¹ Muṣṭafā Sa'īd al-Khīn, "Aṣaru al-Ikhtilāf Fī al-Qawā'id al-Ushūliyyah fī Ikhtilāfi al-Fiqh", h. 79.

¹²² Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 156.

Kata nikah merupakan lafal *mustarak*¹²³. Nikah dapat bermakna *aqad*, *watha* dan terkadang juga bermakna antara keduanya yaitu *aqad* dan *watha* secara bersamaan.¹²⁴

Nikah yang bermakna *aqad*,¹²⁵ sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nisā/4 : 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةً وَرُبْعًا

Terjemahnya:

Jika kamu khawatir tidak akan berlaku adil kepada perempuan yatim maka nikahilah perempuan yang kamu senangi dua, tiga atau empat.¹²⁶

Nikah yang bermakna *watha*, firman Allah dalam Q.S an-Nisā/4 : 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ

Terjemahnya:

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin.¹²⁷

¹²³Musytarak ialah suatu lafadz yang memiliki banyak makna seperti kata mata. Mata bisa berarti mata penglihatan, mata uang dan lain-lain.

¹²⁴Muṣṭafā Saʿīd al-Khīn, “Aṣaru al-Ikhtilāf Fī al-Qawāʿid al-Ushūliyyah fī Ikhtilāfi al-Fiqh”, h. 80.

¹²⁵Muṣṭafā Saʿīd al-Khīn, “Aṣaru al-Ikhtilāf Fī al-Qawāʿid al-Ushūliyyah fī Ikhtilāfi al-Fiqh”, h. 81.

¹²⁶Az Zikr, *Al-Qurʿan dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 149.

¹²⁷Az Zikr, *Al-Qurʿan dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 150.

Nikah yang bermakna *aqad* dan *watha* secara bersamaan¹²⁸ sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/2 : 230:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ

Terjemahnya:

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain.¹²⁹

Dari bentuk larangan nikah pada pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada setiap larangan tentu ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Pada larangan menikahi kerabat dekat, itu akan melahirkan generasi atau keturunan yang lemah dari segi jasmani dan rohani. Atau larangan tersebut bertujuan untuk memperluas hubungan keluarga.

- b. Perempuan yang haram dinikahi tidak untuk selamanya (larangan yang bersifat sementara atau waktu tertentu saja)

Larangan pernikahan untuk sementara waktu disebabkan oleh sesuatu tertentu bila sesuatu tersebut sudah tidak ada maka larangan itu tidak berlaku lagi. Adapun yang dimaksud ialah:

- 1) Menikahi dua orang yang bersaudara

¹²⁸Muṣṭafā Saʿīd al-Khīn, “ Aṣaru al-Ikhtilāf Fī al-Qawāid al-Ushūliyyah fī Ikhtilāfi al-Fiqh”, h. 81.

¹²⁹Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 70.

Bila seorang laki-laki menikahi seorang perempuan kemudian di waktu yang sama (sekaligus bersamaan) ia menikahi saudara perempuannya maka perkawinan kedua perempuan tersebut haram.¹³⁰ Larangan tersebut termuat dalam lanjutan Q.S an-Nisā/4 : 23.

وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Diharamkan atas kamu (mengawini menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹³¹

Akan tetapi apabila seorang laki-laki menikahnya secara berurutan maka pernikahan yang pertama sah dan yang kedua batal.¹³² Dan menikahnya secara bergantian dalam artian bahwa seorang laki-laki menikahi seorang perempuan kemudian perempuan tersebut diceraikan atau meninggal maka laki-laki itu boleh menikahi saudara perempuan dari perempuan yang meninggal itu.¹³³

¹³⁰ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, h. 111.

¹³¹ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h.156.

¹³² Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i 2*, h. 498.

¹³³ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 112.

Keharaman memadu perempuan juga diperluas kepada perempuan lainnya seperti bibi dari ayahnya dan bibi dari ibunya. Hal tersebut telah disepakati oleh jumhur ulama kecuali pendapat Syi'ah Rafidha namun pendapatnya tidak dapat dijadikan acuan.¹³⁴

2) Menikahi perempuan lebih dari empat

Islam telah menetapkan mengenai perkawinan dan batas perempuan yang boleh dikawini yaitu empat. Jika seseorang menikahi perempuan lebih dari empat maka perkawinan yang selanjutnya itu tidak sah. Laki-laki tersebut boleh menikah lagi jika ia menceraikan salah satu dari istri yang empat itu dan habis masa iddanya.¹³⁵ Larangan tersebut berdasarkan firman Allah Swt dalam Q.S an-Nisā/4 : 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةً وَرُبْعًا

Terjemahnya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat.¹³⁶

¹³⁴Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II*, h. 75.

¹³⁵Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fikih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, h. 125. Lihat juga dalam bukunya Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, h. 112.

¹³⁶Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 149.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang laki-laki siapapun itu baik pejabat maupun masyarakat biasa hanya boleh menikah sebanyak empat kali. Jika lebih dari itu maka pernikahan itu tidak sah.

Dan apabila ada seseorang yang menikahi perempuan sebanyak lima kali dalam satu akad sekaligus atau secara bersamaan maka pernikahan itu batal. Karena mengingat satu tidak lebih utama dari yang lainnya.¹³⁷

- 3) Larangan karena perempuan terikat dengan perkawinan dan masih dalam keadaan iddah.

Seorang laki-laki pun haram hukumnya menikahi perempuan yang masih terikat dalam perkawinan sampai ia diceraikan oleh suaminya, meskipun ia telah diceraikan seorang laki-laki belum boleh menikahinya sampai habis masa iddahya.¹³⁸

Landasan larangan menikahi perempuan yang masih terikat perkawinan sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nisā/4 : 24.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ۖ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ۖ فَمَا

¹³⁷Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i* 2, h. 499.

¹³⁸Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fikih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, h. 127. Lihat juga dalam bukunya Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, h. 114.

أَسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا
تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٣٩﴾

Terjemahnya:

Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu, dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹³⁹

Sedangkan landasan pelarangan menikahi wanita yang masih dalam keadaan iddah ialah firman Allah dalam Q. S al-Baqarah/2 : 228.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ﴿٢٣٤﴾

Terjemahnya:

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.¹⁴⁰

Dan firman Allah dalam Q. S al-Baqarah/2 : 234.

¹³⁹ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 158.

¹⁴⁰ Qurū dapat diartikan suci atau haid.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَتَّبْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا^{١٤١}
فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya:

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.¹⁴¹

4) Perempuan yang ditalak tiga

Seorang suami apabila telah menceraikan istrinya dengan talak tiga maka haram hukumnya si suami untuk kembali kepada mantan istrinya. Suami boleh menikahinya apabila mantan istrinya telah menikah dengan laki-laki lain, hidup sebagai suami istri yang sebenar-benarnya.¹⁴² Hal demikian berlandaskan firman Allah swt dalam Q. S al-Baqarah/2 : 230.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ^{١٤٢} فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ^{١٤٣} وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

Terjemahnya:

¹⁴¹ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 72.

¹⁴² Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 114.

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.¹⁴³

Namun yang perlu diperhatikan ialah mantan istri hidup sebagai suami istri tanpa ada rekayasa. Dalam artian bahwa seorang laki-laki tidak boleh menyuruh seseorang untuk menikahi mantan istrinya yang tertalak tiga agar supaya si suami ini boleh kembali lagi kepada mantan istrinya (nikah tahlil) sebagaimana penjelasan pada pembahasan sebelumnya.

5) Larangan karena beda agama (perempuan musyrik)

Pernikahan beda agama yang dimaksud ialah perempuan atau laki-laki muslim menikah dengan laki-laki atau perempuan non muslim. Larangan tersebut berdasarkan firman Alla swt dalam Q.S al-Baqarah/2 : 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ج وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعْبَبَتْكُمْ^ط وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ج وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ
وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ^ط أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ
بِإِذْنِهِ^ط وَيُبَيِّنُ^ط آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Terjemahnya:

¹⁴³ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 70.

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.¹⁴⁴

Yang dimaksud musyrik pada ayat di atas ialah setiap orang kafir pemeluk agama apapun baik ahli kitab maupun bukan. *Term* musyrik terkadang dikaitkan dengan kata ahli kitab.¹⁴⁵ sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Bayyinah/98 : 1.

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

Terjemahnya:

Orang-orang kafir Yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.¹⁴⁶

Para Ulama sepakat bahwa haram menikahi perempuan musyrik dan laki-laki musyrik berdasarkan ayat di atas. Akan tetapi berbeda pendapat

¹⁴⁴ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 66.

¹⁴⁵ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i 2*, h. 514.

¹⁴⁶ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 1350.

mengenai kebolehan menikahi perempuan Ahli kitab.¹⁴⁷ kebolehan nya berdasarkan firman Allah swt Q.S al-Māidah/5 : 5.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya:

Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan. diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.¹⁴⁸

Pada ayat di atas kebolehan menikahi ahli kitab (yahudi dan nasrani) hanya berlaku bagi laki-laki muslim terhadap perempuan non muslim. Tapi yang perlu dicatat ialah ahli kitab yang boleh dinikahi pada ayat di atas ialah perempuan-perempuan yang selalu menjaga kehormatannya.¹⁴⁹ Dan

¹⁴⁷Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 130.

¹⁴⁸Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 208.

¹⁴⁹Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 131.

kebolehan menikahi ahli kitab tidak berlaku pada perempuan muslim terhadap laki-laki non muslim sebagaimana yang termuat dalam firman Allah swt dalam Q.S al-Mumtahanah/60 : 10.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ
بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ
وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُنَّ مَّا أَنفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنكِحُوهُنَّ إِذَا
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْءَلُوا مَّا أَنفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمُ
مَّا أَنفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ تَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 1185.

Dari perbedaan pandangan mengenai pernikahan beda agama penulis dapat menyimpulkan bahwa larangan pernikahan tersebut dilatarbelakangi agar supaya tujuan dari perkawinan yaitu sakinah, waddah dan rahma dapat terwujud. Meskipun ada sebahagian ulama yang membolehkan akan tetapi seyogyanya sedapat mungkin dihindari. Mungkin pada awalnya rumah tangga yang dibangun aman-aman saja dan dapat mentolerir setiap perbedaan-perbedaan namun suatu saat perbedaan itu akan menjadi kehancuran rumah tangga.

6) Perempuan yang sedang melakukan ihram

Perempuan yang sedang melakukan ihram baik ihram haji maupun ihram umrah tidak boleh menikah kecuali ihramnya selesai. Imam Malik, Syafii, dan imam Ahmad berpendapat bahwa tidak sah nikah dalam keadaan ihram.¹⁵¹ Mereka berhujjah berdasarkan hadits Utsman bin Affan bahwa Rasulullah pernah bersabda

لا ينكح المحرم ولا ينكح ولا يخطب¹⁵²

Artinya:

Orang yang dalam keadaan ihram tidak dapat menikah dan tidak dapat pula menikahkan dan melamar.

¹⁵¹Muṣṭafā Saʿīd al-Khīn, “Aṣaru al-Ikhtilāf Fī al-Qawāid al-Ushūliyyah fī Ikhtilāfi al-Fiqh”, h. 95.

¹⁵²Al-Imām ‘Abul Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī an-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th) h. 590. Lihat juga Nasāi, Sunan Nasāi, h. 211.

Dan hadits

يزيد بن الاصم عن ميمونة ان النبي صلى الله عليه وسلم تزوجها حلالا
وبنى بها حلالا وماتت بسرف فدفناها في الظلة التي بنى فيها

Dan hadits dari Abi Raafi'

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم تزوج ميمونة حلالا وبنى بها حلالا وكنت
السفير بينهما

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah saw menikahi maimunah dalam keadaan halal
dan aku bersama mereka dalam suatu perjalanan.

Sedangkan imam Abu Hanifah membolehkan pernikahan tersebut¹⁵³.

Dan ia berhujjah berdasarkan riwayat

ابن عباس رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم تزوخ ميمونة وهو
محرم

Artinya:

Sesungguhnya Nabi saw menikahi maymunah sementara ia dalam
keadaan ihram.

Jika dilihat terjadi *ta'arud* (pertentangan) antara dalil pertama dan
kedua. Dan mereka menguatkan pendapatnya berdasarkan riwayat yang
mereka anggap kuat. Adapun fuqaha pertama yang menguatkan pendapatnya
berdasarkan dalil sahabat berupa kisah Maymunah yang dinikahi oleh Rasul

¹⁵³Muṣṭafā Sa'īd al-Khīn, "Aṣaru al-Ikhtilāf Fī al-Qawā'id al-Ushūliyyah fī Ikhtilāfi al-Fiqh",
h. 95.

sementara Rasul dalam keadaan halal (tidak ihram) riwayat tersebut diterima dan berdasarkan riwayat dari Abi Raafi' yang mengalami situasi tersebut sebab ia dalam keadaan musafir bersama keduanya (Rasulullah dan Maymunah). Sedangkan fuqaha yang kedua menguatkan pendapatnya berdasarkan riwayat Ibnu Abbas. Ia menganggap bahwa Ibnu Abbas adalah orang yang faqih dan berilmu, maka dari itu ia menguatkan riwayat Ibnu Abbas ketimbang riwayat Abi Raafi'.¹⁵⁴

7) Larangan karena perzinaan

Di dalam Al-quran, Allah swt memberitahukan kepada kita bahwa semua yang telah kita kerjakan pasti akan di balas dengan serupa, pada permasalahan selanjutnya ialah larangan menikahi perempuan pezina. Perempuan pezina haram dinikahi laki-laki yang baik, sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nūr/24 : 3

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ
وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki

¹⁵⁴Muṣṭafā Saʿīd al-Khīn, “Aṣaru al-Ikhtilāf Fī al-Qawāʿid al-Ushūliyyah fī Ikhtilāfi al-Fiqh”, h. 96.

musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.¹⁵⁵

Ayat di atas telah jelas bahwa pasangan perempuan pezina tidak lain pezina pula. Akan tetapi apabila ia bertaubat dengan tobat yang sebenarnya maka boleh menikahinya, karena dengan tobatnya itu mencerminkan bahwa dia sudah menjadi baik.¹⁵⁶

Dalam Kompilasi Hukum Islam juga tertera pada bab VI tentang larangan kawin, adapun yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pasal 39

Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita disebabkan:

- 1) Karena pertalian nasab
 - a. dengan seorang wanita yang melahirkan atau yang menurunkannya atau keturunannya.
 - b. dengan seorang wanita keturunan ayah atau ibu
 - c. dengan seorang wanita saudara yang melahirkannya
- 2). Karena pertalian kerabat semenda
 - a. dengan seorang wanita yang melahirkan istrinya atau bekas istrinya;
 - b. dengan seorang wanita bekas istri orang yang menurunkannya;
 - c. dengan seorang wanita keturunan istri atau bekas istrinya. Kecuali putusannya hubungan perkawinan dengan bekas istrinya itu qabla dukhul
 - d. dengan seorang wanita bekas istri keturunannya.
- 3). Karena pertalian sesusuan
 - a. dengan wanita yang menyusui dan seterusnya dengan garis lurus keatas
 - b. dengan seorang wanita sesuan dan seterusnya menurut garis lurus ke bawah
 - c. dengan seorang wanita saudara sesusuan dan kemanakan sesusuan ke bawah
 - d. dengan seorang wanita bibi sesusuan dan nenek bibi sesusuan ke atas.

¹⁵⁵ Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 711.

¹⁵⁶ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, h.115.

- e. dengan anak yang disusui oleh istrinya dan keturunannya.¹⁵⁷

Pasal 40

Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita karena keadaan tertentu.

- a. Karena wanita yang bersangkutan masih terikat satu perkawinan dengan pria lain;
- b. Seorang wanita yang masih berada dalam masa iddah dengan pria lain;
- c. Seorang wanita yang tidak beragama islam.¹⁵⁸

Pasal 41

- 1) Seorang pria dilarang memadu istrinya dengan seorang wanita yang mempunyai hubungan pertalian nasab atau sesusuan dengan istrinya.
 - a. Saudara kandung, seayah atau seibu atau keturunannya;
 - b. Wanita dengan bibinya atau kemanakannya.
- 2) Larangan tersebut pada ayat (1) tetap berlaku meskipun istri-istrinya telah ditalak raj'i tetapi masih dalam masa iddah.¹⁵⁹

Pasal 42

Seorang pria dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang wanita apabila pria tersebut sedang mempunyai 4 (empat) orang istri yang keempat-empatnya masih terikat tali perkawinan atau masih dalam iddah talak raj'i ataupun salah seorang di antara mereka masih terikat tali perkawinan sedang yang lainnya dalam masa iddah talak raj'i.¹⁶⁰

¹⁵⁷Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 11.

¹⁵⁸Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 12.

¹⁵⁹Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 12.

¹⁶⁰Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 12.

Pasal 43

- 1) Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria:
 - a. Dengan seorang wanita bekas istrinya yang ditalak tiga kali;
 - b. Dengan seorang wanita bekas istrinya yang dilian.
- 2) Larang tersebut pada ayat (1) huruf a. Gugur, kalaou bekas istri tadi telah kawin dengan pria lain, kemudian perkawinan tersebut putus ba'da dukhul dan telah habis masa iddahanya.¹⁶¹

Pasal 44

Seorang wanita islam dilarang melangsungkan perkawinan sengan seorang pria yang tidak beragama islam.¹⁶²

7. Tujuan dan hikmah pernikahan

Secara fitrah manusia memiliki kecenderungan seks. Oleh karena itu Allah swt mensyari'atkan perkawinan sebagai wadah legal penyaluran hasrat biologis tersebut. Akan tetapi perkawina tidak hanya semata-mata penyaluran hasrat biologis saja, tetapi perkawinan memiliki tujuan multiaspek yang telah diajarkan islam kepada pemeluknya.¹⁶³

Secara personal, kebutuhan seks merupakan fitrah setiap makhluk hidup khususnya manusia. Maka ditetapkan perkawin sebagai wadah penyaluran proporsional yang tepat dan sah sesuai derajat manusaia. Dengan melalui penyaluran

¹⁶¹Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 13.

¹⁶²Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 13.

¹⁶³Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 15.

tersebut manusia bisa berkembang atau reproduksi generasi sehingga manusia bertambah. Sebagaimana Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk menikah agar bertambah banyak.

Secara sosial, perkawinan merupakan lingkungan pertama dan terbaik segenap anggota keluarga. Dan jembatan interaksi positif dari individu anggota keluarga dengan masyarakat sebagai unit yang lebih besar atau sebagai penyambung silaturahmi.¹⁶⁴ Dari semua itu tentunya setiap individu menginginkan keluarga sakinah, bahagia tentram dan damai. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Rūm/30 : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁶⁵

Dalam Undang-undang No 1 tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan

¹⁶⁴Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II*, h. 30.

¹⁶⁵Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 839.

Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁶⁶ Dengan kata lain, keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin atau keluarga sakinah merupakan impian setiap keluarga.

B. Pembatalan Perkawinan

1. Pengertian

Perkawinan dianggap sah apabila memenuhi rukun dan syaratnya. Selain dari itu yang perlu diperhatikan pula ialah ketentuan-ketentuan lain, Apabila dikemudian hari ditemukan penyimpangan terhadap syarat sahnya perkawinan maka perkawinan tersebut dapat dibatalkan. Perkawinan yang batal menjadi putus. Ini berarti bahwa perkawinan tersebut dianggap tidak ada bahkan tidak pernah ada, dan suami isteri yang perkawinannya dibatalkan dianggap tidak pernah kawin sebagai suami isteri.

Batalnya perkawinan adalah rusak atau tidak sahnya perkawinan karena tidak memenuhi salah satu rukun dan syarat atau diharamkan oleh agama.” Batalnya perkawinan atau putusnya perkawinan disebut juga dengan *fasakh*.¹⁶⁷ Maksud dari *fasakh* nikah adalah memutuskan atau membatalkan ikatan hubungan antara suami isteri. *Fasakh* bisa terjadi karena tidak terpenuhinya syarat ketika berlangsung akad

¹⁶⁶Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 76.

¹⁶⁷Muhammad Bagir al-Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut al-Qur'an-as-Sunnah dan Pendapat para Ulama*, Buku II Cet. I, (Bandung, Mizan Media Utama, 2002), h. 242.

nikah atau karena hal-hal yang datang kemudian dan membatalkan kelangsungan perkawinan.¹⁶⁸

Sebelum penulis melangkah lebih jauh, ada kata yang perlu dipahami terlebih dahulu yaitu kata fasakh dan fasid. Agak tipis perbedaan diantara keduanya sebab apa yang disebut fasakh oleh sebahagian dianggap sebagai fasid oleh sebahagian yang lain. Namun pada hakikatnya makna keduanya sama yaitu rusak dan putusnya akad perkawinan karena putusnya pengadilan.¹⁶⁹

Baik istilah *fasad* (*fasid*) maupun istilah batal dalam perkawinan apabila dilaksanakan dengan tidak mencukupi syarat atau rukunnya. baik karena tidak lengkap syarat atau rukunnya atau karena ada penghalang (*māni'*) bisa disebut akad fasad dan boleh pula disebut akad batal.¹⁷⁰

Fasad dan batal adalah lawan dari istilah sah, artinya bila mana suatu akad tidak dinilai sah berarti fasad atau batal.¹⁷¹

Pada prinsipnya, pembatalan perkawinan dalam KHI terbagi dua. Yaitu batal demi hukum, yang tercantum dalam Pasal 70 KHI, dan dapat diabatalkan sebagaimana yang tercantum pada pasal 71 KHI. Kategori pertama bahwa

¹⁶⁸M.A. Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 195.

¹⁶⁹Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 186.

¹⁷⁰Satria Effendi M. Zein, *Probematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer (Analisis Yurisprudensi dengan pendekatan Ushuliyah)*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), h. 21.

¹⁷¹Satria Effendi M. Zein, *Probematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer (Analisis Yurisprudensi dengan pendekatan Ushuliyah)*, h. 20.

perkawinan tersebut harus dibatalkan atas kekuatan hukum karena menyalahi aturan-aturan yang jelas, seperti perkawinan sedarah, sesusuan pembatalan seperti ini tidak memerlukan putusan pengadilan.¹⁷² Adapun yang kedua bisa batal bisa juga tidak yang mana suami istri mempunyai pilihan atau opsi untuk membatalkan perkawinannya atau tidak. Dengan demikian, dibatalkan berarti sebelumnya telah terjadi perkawinan kemudian dibatalkan karena adanya pelanggaran terhadap aturan-aturan tertentu.¹⁷³ Kategori ini memerlukan putusan pengadilan untuk membuktikan kelayakan pembatalannya, seperti adanya paksaan, perkawinan dilangsungkan di bawah ancaman atau adanya penipuan.

Menurut Rahmat Hakim disebut fasid nikah apabila suatu perkawinan yang telah dilangsungkan mempunyai cacat hukum seperti tidak terpenuhinya syarat atau rukun nikah atau disebabkan dilanggarnya ketentuan yang mengharamkan perkawinan tersebut. Sebagai contoh dinikahkan tanpa wali, atau dinikahkan wali yang tidak berhak menjadi wali. Sedangkan *fasakh* adalah putusnya perkawinan yang disebabkan sesuatu yang diketahui setelah akad seperti adanya penyakit yang muncul setelah akad atau adanya cacat.¹⁷⁴

Fasakh dalam arti bahasa adalah batal sedangkan dalam arti istilah adalah batal dan lepasnya ikatan perkawinan antara suami dan istri, adakalanya disebabkan

¹⁷²Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (yogyakarta: UII Press, 2007), h. 86.

¹⁷³Martiman Prodjohamidjojo, *Hukum Perkawinan Indonesia* (jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2002), h. 25.

¹⁷⁴Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 187.

terjadinya kerusakan atau cacat pada akad nikah itu sendiri dan adakalanya disebabkan hal-hal yang datang kemudian dan menyebabkan akad perkawinan tersebut tidak dapat dilanjutkan.¹⁷⁵ Dalam arti terminologis ditemukan beberapa rumusan yang hampir bersamaan maksudnya yaitu Pembatalan ikatan pernikahan oleh Pengadilan Agama berdasarkan tuntutan istri atau suami yang dapat dibenarkan Pengadilan Agama atau karena pernikahan yang telah terlanjur menyalahi hukum Pernikahan.¹⁷⁶

Adapun pengertian *fasakh* nikah menurut pendapat Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh As-Sunnah* adalah bahwa mem*fasakh* nikah berarti membataalkan dan melepaskan ikatan tali perkawinan antar suami isteri.¹⁷⁷ Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 22 dinyatakan dengan tegas bahwa perkawinan dapat dibatalkan, apabila para pihak tidak memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan perkawinan.¹⁷⁸

Dari pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembatalan perkawinan atau *fasakh* adalah usaha yang dilakukan untuk merusak atau mengakhiri hubungan suami istri yang dibenarkan oleh syariat.

¹⁷⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta : PT. Ichtiar Baru, 2003), h. 317.

¹⁷⁶ Amir Syarifuddin. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat Dan Undang- Undang Perkawinan.*, h. 242.

¹⁷⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Juz VIII*, h. 124.

¹⁷⁸ Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 82.

2. sebab-sebab terjadinya *fasakh* atau pembatalan perkawinan

Fasakh dapat terjadi apabila syarat-syarat tidak terpenuhi pada akad nikah atau karena hal-hal yang datang kemudian yang membatalkan perkawinan. Adapun *fasakh* karena syarat tidak terpenuhi seperti saudara sesusuan, suami istri masih kecil yang dinikahkan walinya setelah dia dewasa maka ia berhak menenruskan atau mengakhiri ikatan perkawinannya. Adapun contoh *fasakh* karena hal-hal yang datang setelah akad yaitu bila salah seorang diantara suami istri murtad dan tidak mau kembali maka akadnya *fasakh* (batal), jika suami yang tadinya kafir kemudian masuk islam tetapi istrinya tetap kekafirannya yaitu tetap musyrik maka akadnya batal beda halnya jika istrinya ahli kitab maka akadnya sah.¹⁷⁹

Fasakh adakalanya disebabkan:

- a. Adanya cacat dalam akad itu sendiri, contoh apabila kemudian setelah berlangsungnya akad nikah bahwa si isteri termasuk makhram bagi si suami, karena ternyata ada hubungan kekerabatan dan sebagainya antara keduanya. Misalnya jika perempuan yang dinikahnya itu ternyata adalah saudaranya sendiri, baik saudara kandung, saudara tiri atau saudara persusuan.
- b. Timbulnya sesuatu yang menghambat kelangsungan akad itu sendiri. Misalnya apabila salah satu diantara suami atau isteri menjadi murtad (keluar dari agama Islam), atau apabila si suami (yang tadinya tidak beragama Islam) kini menjadi

¹⁷⁹Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Juz VIII*, h. 133.

muslim, sementara si isteri menolak mengikuti tindakan suaminya dan memilih tetap dalam kemusyrikannya. Dalam hal ini akad nikah diantara mereka batal secara otomatis. Lain halnya apabila si isteri kebetulan termasuk ahliil-kitab (pemeluk agama Nasrani atau Yahudi), maka akad nikah mereka tetap berlangsung, mengingat dibolehkannya seorang muslim mengawini perempuan dari ahliil-kitab.¹⁸⁰

Beberapa faktor penyebab terjadinya pembatalan perkawinan atau fasakh adalah:¹⁸¹

a. *Syiqaq*

Yaitu adanya pertengkaran antara suami isteri yang terus menerus.

Ketentuan tentang *syiqaq* ini terdapat dalam QS: an-Nisā/4 : 35

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁸²

b. Adanya cacat

Yaitu cacat yang terdapat pada diri suami atau istri, baik cacat jasmani

¹⁸⁰ Muhammad Bagir al-Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut al-Qur'an-as-Sunnah dan Pendapat para Ulama*, Buku II Cet. I, (Bandung, Mizan Media Utama, 2002), h. 242.

¹⁸¹ Amir Syarifuddin, *Hukum perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, h. 245.

¹⁸² Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 162.

atau cacat rohani atau jiwa. Cacat tersebut mungkin terjadi sebelum perkawinan, namun tidak diketahui oleh pihak lain atau cacat yang berlaku setelah terjadi akad perkawinan, baik ketahuan atau terjadinya itu setelah suami isteri bergaul atau belum.

c. Ketidakmampuan suami memberi nafkah

Pengertian nafkah disini berupa nafkah lahir atau nafkah batin, karena keduanya menyebabkan penderitaan dipihak isteri.

d. Suami gaib (al-mafqud)

Maksud gaib disini adalah suami meninggalkan tempat tetapnya dan tidak diketahui kemana perginya dan dimana keberadaannya dalam waktu yang lama.

e. Dilanggarnya perjanjian dalam perkawinan

Sebelum akad nikah suami dan isteri dapat membuat perjanjian perkawinan. Pelanggaran terhadap perjanjian perkawinan tersebut dapat menyebabkan terjadinya pembatalan perkawinan.

Adapun Penyebab *fasakh* menurut para ulama mazhab adalah sebagai berikut:¹⁸³

Penyebab *fasakh* menurut mazhab Hanafi ialah pisah karena suami istri murtad, perceraian karena perkawinan itu *fasad* (rusak), dan perpisahan karena tidak seimbangny status (*kufu*) atau suami tidak dapat ditemukan.¹⁸⁴

¹⁸³Amir Syarifuddin, *Hukum perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, h. 245.

¹⁸⁴A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)* h. 224.

Penyebab fasakh menurut mazhab Syafi'i dan Hambali ialah pisah karena cacat salah seorang pasangan suami istri, perceraian karena berbagai kesulitan suami, pisah karena *li'an*, salah seorang suami istri itu murtad, perkawinan itu rusak (*fasad*), dan tidak ada kesamaan status (*kufu*).¹⁸⁵

Sedangkan penyebab fasakh menurut mazhab Maliki ialah terjadinya *li'an*, *fasadnya* perkawinan, dan salah seorang pasangan itu murtad.¹⁸⁶

Adapun perkawinan yang dapat dibatalkan yang terdapat di dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 sebagai berikut:

Pasal 22:

Perkawinan dapat dibatalkan, apabila para pihak tidak memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan perkawinan.¹⁸⁷

Pasal 23:

Yang dapat mengajukan pembatalan perkawinan yaitu:

- a. Para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dari suami atau istri;
- b. Suami atau istri;
- c. Pejabat yang berwenang hanya selama perkawinan belum diputuskan;
- d. Pejabat yang ditunjuk tersebut ayat (2) Pasal 16 Undang-undang ini dan setiap orang yang mempunyai kepentingan hukum secara langsung terhadap perkawinan tersebut, tetapi hanya setelah perkawinan putus;¹⁸⁸

Pasal 24:

¹⁸⁵ A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (syariah)*, h. 225.

¹⁸⁶ A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (syariah)*, h. 225.

¹⁸⁷ Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 82.

¹⁸⁸ Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 82.

Barangsiapa hanya karena perkawinan masih terikat dirinya dengan salah satu dari kedua belah pihak dan atas dasar masih adanya perkawinan dapat mengajukan pembatalan perkawinan yang baru, dengan tidak mengurangi ketentuan Pasal 3 ayat (2) dan Pasal 4 Undang-undang ini.¹⁸⁹

Pasal 25:

Permohonan pembatalan perkawinan diajukan kepada pengadilan dalam daerah hukum di mana perkawinan dilangsungkan atau di tempat tinggal kedua suami istri, suami istri.¹⁹⁰

Pasal 26:

- 1) Perkawinan yang dilangsungkan di muka pegawai pencatat perkawinan yang tidak berwenang, wali nikah yang tidak sah atau yang dilangsungkan tanpa dihadiri oleh 2 (dua) orang saksi dapat dimintakan pembatalannya oleh para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dari suami atau istri, jaksa dan suami atau istri.
- 2) Hak untuk membatalkan oleh suami atau istri berdasarkan alasan dalam ayat (1) pasal ini gugur apabila mereka telah hidup bersama sebagai suami istri dan dapat memperlihatkan akte perkawinan yang dibuat pegawai pencatat perkawinan yang tidak berwenang dan perkawinan harus diperbaharui supaya sah.¹⁹¹

Pasal 27:

- 1) Seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila perkawinan dilangsungkan di bawah ancaman yang melanggar hukum.
- 2) Seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila pada waktu berlangsungnya perkawinan terjadi salah sangka mengenai diri suami atau istri.
- 3) Apabila ancaman telah berhenti, atau yang bersalah sangka itu menyadari keadaannya, dan dalam jangka waktu 6 (enam) bulan setelah itu masih tetap

¹⁸⁹Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 83.

¹⁹⁰Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h.83.

¹⁹¹Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 83.

hidup sebagai suami istri, dan tidak mempergunakan haknya untuk mengajukan permohonan pembatalan, maka haknya gugur.¹⁹²

Selain itu dalam Pasal Kompilasi Hukum Islam juga menjelaskan pembatalan perkawinan yaitu :

pasal 70:

Perkawinan batal apabila:

- a. Suami melakukan perkawinan, sedang ia tidak berhak melakukan akad nikah karena sudah mempunyai empat orang istri, sekalipun salah satu dari keempat istrinya itu dalam iddah talak raj'i.
- b. Seseorang menikahi bekas istrinya yang telah dili'annya.
- c. Seseorang menikahi bekas istrinya yang pernah dijatuhi tiga kali talak olehnya, kecuali bila bekas istri tersebut pernah menikah dengan pria lain yang kemudian bercerai lagi ba'da al-dukhul dari pria tersebut dan telah habis masa iddahnyanya.
- d. Perkawinan dilakukan antara dua orang yang mempunyai hubungan darah semenda dan sesusuan sampai derajat tertentu yang menghalangi perkawinan menurut Pasal 8 Undang-undang No. 1 Tahun 1974, yaitu:
 1. Berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke bawah atau ke atas.
 2. Berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu antar saudara, antara seorang dengan saudara orang tua, dan antara seorang dengan saudara neneknya.
 3. Berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri, menentu dan ibu atau ayah tiri.
 4. Berhubungan sesusuan, yaitu orang tua sesusuan, anak sesusuan, saudara sesusuan dan bibi atau paman sesusuan.
- e. Istri adalah saudara kandung atau sebagai bibi atau kemenakan dari istri atau istri-istrinya.¹⁹³

Pasal 71:

¹⁹²Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 83.

¹⁹³Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 21.

Suatu perkawinan dapat dibatalkan apabila:

- a. Seorang suami melakukan poligami tanpa izin Pengadilan Agama.
- b. Perempuan yang dikawini ternyata kemudian diketahui masih menjadi istri pria lain yang mafqud.
- c. Perempuan yang dikawini ternyata masih dalam iddah dari suami lain.
- d. Perkawinan yang melanggar batas umur Perkawinan sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 7 Undang-undang No. 1 Tahun 1974.
- e. Perkawinan dilangsungkan tanpa wali atau dilaksanakan oleh wali yang tidak berhak.
- f. Perkawinan yang dilaksanakan dengan paksaan.¹⁹⁴

Pasal 72:

- 1) Seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila perkawinan dilangsungkan di bawah ancaman yang melanggar hukum.
- 2) Seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila pada waktu berlangsungnya perkawinan terjadi penipuan atau salah sangka mengenai diri suami atau istri.
- 3) Apabila ancaman telah berhenti, atau yang bersalah itu menyadari keadaannya, dan dalam jangka waktu 6 (enam) bulan setelah itu masih tetap hidup sebagai suami istri, dan tidak menggunakan haknya untuk mengajukan permohonan pembatalan, maka haknya gugur.¹⁹⁵

Pasal 73:

Yang dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan adalah:

- a. Para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dan ke bawah dari suami atau istri.
- b. Suami atau istri.
- c. Pejabat yang berwenang mengawasi pelaksanaan perkawinan menurut undang-undang.

¹⁹⁴Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 22.

¹⁹⁵Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 22.

- d. Para pihak yang berkepentingan yang mengetahui adanya cacat dalam rukun dan syarat perkawinan menurut hukum Islam dan Peraturan Perundangundangan sebagaimana tersebut dalam Pasal 67.¹⁹⁶

Pasal 74:

- 1) Permohonan pembatalan perkawinan dapat diajukan kepada Pengadilan Agama yang mewilayahi tempat perkawinan dilangsungkan.
- 2) Batalnya suatu perkawinan dimulai setelah putusan Pengadilan Agama mempunyai kekuatan hukum yang tetap dan berlaku sejak saat berlangsungnya perkawinan.¹⁹⁷

C. Tinjauan Masalah

1. Pengertian

Maslahah dan *maqāṣid al-Syari'ah* merupakan dua hal penting dalam pembinaan dan pengembangan hukum Islam. *Maslahah* secara sederhana diartikan sesuatu yang baik dan dapat diterima serta diketahui oleh akal yang sehat secara jelas kemaslahatan tersebut.

Secara etimologis *al-maslahah* berarti kebaikan, kebermanfaatan, kepantasan, kelayakan, keselarasan, kepatutan. Kata *al-maslahah* lawan dari kata *al-mafsadah* dan adakalanya dilawankan dengan kata *al-madarrah* yang mengandung arti: kerusakan.¹⁹⁸

¹⁹⁶Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 22

¹⁹⁷Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*, h. 23.

¹⁹⁸Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukarram ibn Manṣūr al-Ifriqi, *Lisān al-‘Arab*, (Riyād: Dār Ālam al-Kutub, 1424 H/2003 M), Juz ke-2, h. 348.

Secara terminologis, *maslahah* diberi makna oleh beberapa ulama *usūl al-fiqh*. Al-Gazāli misalnya, mengatakan bahwa makna asli dari *maslahah* adalah menarik atau mewujudkan kemanfaatan atau menghindari kemudaratatan (*jalb al-manfa'ah* atau *daf' al-madarrah*). Menurut al-Gazāli, yang dimaksud *maslahah*, dalam arti terminologis syar'ī, adalah memelihara dan mewujudkan tujuan hukum Islam (Syariah) yang berupa memelihara agama, jiwa, akal budi, keturunan, dan harta kekayaan. Ditegaskan oleh al-Gazāli bahwa setiap sesuatu yang dapat menjamin dan melindungi eksistensi salah satu dari kelima hal tersebut dikualifikasi sebagai *maslahah*. sebaliknya, setiap sesuatu yang dapat mengganggu dan merusak salah satu dari kelima hal tersebut dinilai sebagai *al-mafsadah*; maka, mencegah dan menghilangkan sesuatu yang dapat mengganggu dan merusak salah satu dari kelima hal tersebut dikualifikasi sebagai *maslahah*.¹⁹⁹

Sedangkan menurut al-Syātibi bahwa *al-Maslahah* dan *maqāṣid al-Syarī'ah* merupakan dua hal penting dalam pembinaan dan pengembangan hukum Islam. Karena Sesungguhnya syariah itu bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.²⁰⁰

Dapat dikatakan bahwa tujuan syariah menurut Imam al-Syatibi adalah kemaslahatan umat manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, ia menyatakan bahwa

¹⁹⁹ Abū Hāmid Muḥammad al-Gazāli, *al-Mustasfā min 'Ilm al-Usūl*, Tahqīq wa ta'liq Muḥammad Sulaimān al-Asyqār, (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1417 H/1997 M), Juz ke-1, h. 416.

²⁰⁰ Abū Ishāq Ibrāhīm al-Syātibi, *al-Muwāfaqat fī Ushūl al-Syarī'ah*, Jilid 2 (Kairo: Muṣṭafa Muḥammad, t.th), h. 374.

tidak satu pun hukum Allah swt yang tidak mempunyai tujuan karena hukum yang tidak mempunyai tujuan sama dengan membebankan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan.²⁰¹ Kemaslahatan, dalam hal ini diartikannya sebagai segala sesuatu yang menyangkut rezeki manusia, pemenuhan penghidupan manusia, dan perolehan apa-apa yang dituntut oleh kualitas-kualitas emosional dan intelektualnya, dalam pengertian yang mutlak.²⁰²

Menurut Amir Syarifuddin ada dua bentuk *al-maslahah*. Pertama: Mewujudkan manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut *jalb al-manafi'* (membawa manfaat). Kebaikan dan kesenangan ada yang dirasakan langsung oleh orang melakukan sesuatu perbuatan yang diperintahkan, tetapi ada juga kebaikan dan kesenangan dirasakan setelah perbuatan itu dilakukan, atau dirasakan hari kemudian. Segala perintah Allah swt berlaku untuk mewujudkan kebaikan dan manfaat seperti itu. Kedua: Menghindari umat manusia dari kerusakan dan keburukan yang disebut *dar'u al-mafāsīd*. Kerusakan dan keburukan pun ada yang langsung dirasakannya setelah melakukan perbuatan yang dilarang, ada juga yang merasakan sesuatu kesenangan ketika melakukan perbuatan dilarang itu, tetapi setelah itu yang dirasakannya adalah kerusakan dan keburukan. Sebagai contoh ialah berzina dengan pelacur yang berpenyakit atau meminum manis bagi yang

²⁰¹ Abū Ishāq Ibrāhīm al-Syātibi, *al-Muwāfaqat fi Ushūl al-Syarī'ah*, Jilid 1(Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), h. 150.

²⁰² Abū Ishāq Ibrāhīm al-Syātibi, *al-Muwāfaqat fi Ushūl al-Syarī'ah*, h. 25

berpenyakit gula.²⁰³

Hukum Islam (Syariah) sesuai bagi segala kebutuhan dan tuntutan kehidupan manusia, melalui teks-teks sucinya dapat mewujudkan *maslahah* pada setiap ketentuan hukumnya. Tidak ada satu pun masalah hukum yang muncul kecuali sudah ada di dalam al-Qur'an dan Hadis.²⁰⁴ Hukum Islam selaras dengan *fitrah*, memperhatikan segenap sisi kehidupan manusia, dan menawarkan tuntunan hidup yang berkeadilan. Hukum Islam juga selaras dengan moralitas kemanusiaan yang luhur, yang membebaskan manusia dari cengkeraman kuasa hawa nafsu yang destruktif. Hukum Islam bervisi dan bermisi mulia.²⁰⁵

Selain dari itu hukum Islam juga senantiasa memperhatikan realisasi *maslahah* bagi segenap hamba-Nya. Karena itulah, konsep *maslahah* memberi porsi besar bagi terwujudnya panduan yang layak diperhatikan sang mujtahid guna mengetahui hukum Allah atas perkara yang tidak ditegaskan oleh teks suci Syariah.²⁰⁶

Jelaslah bahwa *al-maslahah* menjadi pondasi bagi hukum Islam sehingga ia senantiasa memiliki relevansi dengan konteks zamannya, dan ini pada gilirannya

²⁰³Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid II, cet. ke-4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 208

²⁰⁴Husain Hāmid Hisan, *Nazariyyat al-Maslahah fī al-Fiqh al-Islāmī*, (Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1971), h. 607.

²⁰⁵Mannā al-Qattān, *Raf‘ al-Ḥaraj fī al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, (Riyād: al-Dār al-Su‘ūdiyyah, 1402 H/1982 M), h. 61.

²⁰⁶Sa’id Ramaḍān al-Būṭi, *Dawābiṭ al-Maslahah fī al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, (Beirut: Mu’assasāt al-Risālah wa al-Dār al-Muttaḥidah, 1421 H/2000 M), h. 69.

menjadikan hukum Islam tetap sesuai menjawab persoalan kehidupan manusia.

Pondasi bangunan hukum Islam itu direpresentasikan oleh *al-maslahah* yang ditujukan bagi kepentingan hidup manusia sebagai hamba Allah, baik menyangkut kehidupan duniawinya maupun kehidupan *ukhrawi*-nya. Hukum Islam menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang dan *al-maslahah*. Setiap aturan hukum yang menyimpang dari prinsip-prinsip tersebut pada hakikatnya bukanlah bagian dari hukum Islam meskipun dicari rasionalisasi (*ta'wīl*) untuk menjadikannya sebagai bagian dari hukum Islam.²⁰⁷

Keagungan dan keluhuran hukum Islam termanifestasikan pada kompatibilitas doktrin hukum Islam dengan perkembangan kehidupan manusia lantaran ruh *al-maslahah* yang menggerakkannya. Eksistensi *al-maslahah* dalam bangunan hukum Islam memang tidak bisa dinafikan karena *al-maslahah* dan *al-Syarī'ah* telah bersenyawa dan menyatu, sehingga kehadiran *al-maslahah* meniscayakan adanya tuntutan *al-Syarī'ah*. Al-Qur'an dan Hadis menghasilkan kesimpulan yang meyakinkan bahwa doktrin hukum Islam senantiasa dilekati *hikmah* dan *illat* yang bermuara kepada *al-maslahah*, baik bagi masyarakat maupun bagi orang perorangan.²⁰⁸ Bahkan, doktrin hukum Islam tidak hanya di bidang muamalah tetapi juga ibadah *mahdah*. Jadi, semua bidang hukum yang telah

²⁰⁷Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, Juz ke-3 (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/2004 M), h. 5.

²⁰⁸Tāhir ibn 'Asyūr, *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dār al-Salām, 1427 H/2006 M), h. 12.

digariskan oleh Al-Qur'an dan Hadis berhulu sekaligus bermuara kepada *al-maslahah* bagi kehidupan umat manusia. Hal ini karena Allah tidak butuh kepada sesuatupun, sekalipun itu ibadah *mahdah*. Tegasnya, manusialah sebagai hamba Allah yang diuntungkan dengan adanya kenyataan bahwa *al-maslahah* menjadi pondasi hukum Islam itu.²⁰⁹

Adanya *hikma* dan *illat* dalam norma hukum Allah baik berupa *al-amr* maupun *al-nāhy*²¹⁰ itu pada gilirannya menjamin eksisnya *al-maslahah*. Pada sisi lain, formulasi sejumlah *al-qawā'id al-syar'iyyah* bertumpu pada penemuan *hikmah* dan *illat* yang pada intinya menjadi garansi eksisnya *al-maslahah*. Dengan demikian, *al-maslahah* merupakan poros dan titik beranjak bagi formulasi *al-aḥkām al-syar'iyyah* dan *al-qawā'id al-syar'iyyah*. Mewujudkan *al-maslahah* merupakan tujuan utama hukum Islam (Syariah). Dalam setiap aturan hukumnya, *al-Syārī* mentransmisikan *al-maslahah* sehingga lahir kebaikan atau kemanfaatan dan terhindarkan keburukan, yang pada gilirannya terealisasinya kemakmuran dan kesejahteraan di muka bumi dan kemurnian pengabdian kepada Allah. Sebab, *al-maslahah* itu sesungguhnya adalah memelihara dan memperhatikan tujuan-tujuan hukum Islam berupa kebaikan dan kemanfaatan yang dikehendaki oleh hukum Islam bukan oleh hawa nafsu

²⁰⁹Yūsuf al-Qardāwī, *Madkhal li Dirāsāt al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1421 H/2001 M), h. 58.

²¹⁰Suatu hukum aturan yang berbentuk perintah atau larangan seperti diperintahkan melaksanakan shalat, puasa dan lain-lain. Sedangkan larangan seperti larangan berzina, khamar, membunuh dan lain-lain.

manusia.²¹¹

Hukum-hukum yang ada di dalam teks-teks suci Syariah (*nusūs al-syarī'ah*) pasti dapat mewujudkan *al-maslahah*, sehingga tidak ada *al-maslahah* di luar petunjuk teks Syariah. dan karena itu, tidaklah cocok pemikiran yang menyatakan *al-maslahah* harus diprioritaskan bila berlawanan dengan teks-teks suci Syariah.²¹² Maka, *al-maslahah* pada hakikatnya ialah sumbu peredaran dan perubahan hukum Islam, di mana interpretasi atas teks-teks suci Syariah dapat bertumpu padanya.²¹³

Tentunya tujuan *al-Syāri* dalam menyebarkan *al-maslahah* bersifat mutlak dan menyeluruh, tidak terbatas pada kasus atau obyek tertentu. tegasnya, *al-maslahah* menyebar secara mutlak pada semua prinsip-prinsip dasar dan satuan-satuan kasus partikularistik dari hukum Islam.²¹⁴ Secara keseluruhan hukum Islam merupakan *al-maslahah*, yang representasinya bisa berbentuk penghilangan *al-mafsadah* dan bisa pula berbentuk perwujudan kemanfaatan. Tidak ada suatu hukum yang mengandung kerusakan melainkan diperintahkan untuk menjauhinya, dan tiada suatu hukum yang mengandung *al-maslahah* melainkan diperintahkan untuk

²¹¹Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān, *al-Maṣāliḥ al-Mursalāh wa Makānatuha fī al-Tasyrī’*, (t.tp: Matbaat al-Sa’ādah, 1403 H/1983 M), h.12.

²¹²Husain Ḥāmid Hisan, *Nazariyyat al-Maslahah fī al-Fiqh al-Islāmī*, h. 607. Lihat juga Syed Abul Hassan Najmī, *Islamic Legal Theory and The Orientalists*, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1989), h. 94-96.

²¹³Aliy Hasaballah, *Uṣūl al-Tasyrī’ al-Islāmī*, (Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1383 H/1964 M), h. 257.

²¹⁴Abū Ishāq Ibrāhīm al-Syātībī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī’ah*, Jilid I juz 2, h. 42.

mewujudkannya.²¹⁵

Pertimbangan *al-maslahah* merupakan satu metode berfikir untuk mendapatkan kepastian hukum bagi suatu kasus yang status hukumnya tidak ditentukan oleh teks-teks suci Syariah. Tak dapat dipungkiri bahwa *al-maslahah* merupakan suatu ketetapan yang mengandung kebaikan bagi manusia.

2. Pembagian *al-maslahah*.

Al-Gazālī menjelaskan bahwa *al-maslahah* terdapat tiga kategori, yang pertama, *al-maslahah* yang mendapat ketegasan justifikasi teks suci Syariah terhadap penerimaannya (*al-maslahah al-mu'tabarah*), merupakan *al-hujjah al-syar'īyyah*, dan buahnya berupa *al-qiyās* yang mengandung makna memetik hukum dari kandungan makna-logis suatu *al-nass* dan *al-ijmā*. Adapun yang kedua, *al-maslahah* yang mendapat ketegasan justifikasi teks suci Syariah terhadap penolakannya (*al-maslahah al-mulghah*), Sedangkan yang ketiga, menurut al-Gazālī ialah *al-maslahah* yang tidak mendapat ketegasan justifikasi teks suci Syariah, baik terhadap penerimaannya maupun penolakannya. Hal ini menjadi medan perselisihan pendapat para ulama.²¹⁶

Selain dari itu, al-Gazālī juga membagi *al-maslahah* berdasarkan segi kekuatan substansinya di mana *masalahah* itu dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) *al-maslahah* level *al-darūrāt*, (2) *al-maslahah* level *al-hājāt*, dan (3) *al-maslahah* level

²¹⁵Izz al-Dīn ibn 'Abd al-Salām, *Qawā'id al-Ahkām fī Masāliḥ al-Anām*, Juz ke-1 (Kairo: Maktabat al-Kulliyyāt al-Azhariyyah, 1994), h. 11.

²¹⁶Abū Hāmid Muḥammad al-Gazālī, *al-Mustasfā min 'Ilm al-Usūl*, h. 415-416.

al-tahsīnat. Masing-masing bagian disertai oleh *al-maslahah* penyempurna atau pelengkap (*takmilah* atau *tatimmah*). Pemeliharaan lima tujuan/prinsip dasar (*al-usūl al-khamsah*) yang berada pada level *al-darūrāt* merupakan level terkuat dan tertinggi dari *maslahah*. Kelima tujuan atau prinsip dasar mencakup (1) memelihara agama (*ḥifẓ al-dīn*), (2) memelihara jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), (3) memelihara akal pikiran (*ḥifẓ al-‘aql*), (4) memelihara keturunan (*ḥifẓ al-nasb*), dan (5) memelihara harta kekayaan (*ḥifẓ al-māl*).²¹⁷ Sedangkan *al-maslahah* level *al-hājāt* merupakan *al-maslahah* pada tingkatan kedua. Adapun *al-maslahah* level *al-tahsīnat* merupakan *al-maslahah* yang tidak berada pada level *al-darūrāt* dan juga pada level *al-hājāt*

Dalam pemikiran Najm al-Dīn al-Ṭūfi, *al-maslahah* itu dibedakan menjadi dua macam: (1) *al-maslahah* yang dikehendaki *al-Syāri’* untuk hak-Nya, seperti aneka ibadah *mahdah*, dan (2) *al-maslahah* yang dikehendaki *al-Syāri’* untuk kebaikan makhluk-Nya dan keteraturan hidup mereka, seperti aneka bentuk muamalah.²¹⁸

Abū Ishāq al-Syātibi mengkategorisasi *al-maslahah* menjadi 3 (tiga) macam, yaitu (1) *al-darūriyyah*, (2) *al-hājiyyah*, dan (3) *al-tahsīniyyah*. Lebih jauh, al-Syātibi menjelaskan bahwa *al-darūriyyah* ialah sesuatu yang tidak boleh tidak ada demi tegaknya kebaikan dan kesejahteraan, baik menyangkut urusan ukhrawi maupun urusan duniawi, di mana manakala ia lenyap, tidak ada, maka tidak dapat terwujud

²¹⁷ Abū Hāmid Muḥammad al-Gazālī, *al-Mustasfā min ‘Ilm al-Usūl*, h. 417.

²¹⁸ Mustāfa Zaid, *al-Maslahah fi al-Tasyrī’ al-Islāmiyy wa Najm al-Dīn al-Ṭūfi*, (t.tp: Dār al-Fikr al-‘Arabiyy, 1384 H/1964 M), h. 211.

kehidupan duniawi yang tertib dan sejahtera; bahkan, yang terwujud ialah kehidupan duniawi yang kacau dan kehidupan ukhrawi yang celaka dan menderita. Bagi al-Syātibi, *al-darūriyyah* itu mencakup upaya-upaya memelihara agama, jiwa, keturunan, harta dan akal.²¹⁹

Adapun *al-hājiyyah*, dalam pandangan al-Syātibi, ialah sesuatu yang dibutuhkan untuk mendatangkan kelapangan dan menghilangkan kesempitan yang biasanya membawa kepada kesukaran. Apabila *al-hājiyyah* tidak diperhatikan maka akan muncul kesukaran, tetapi tidak sampai menimbulkan kerusakan yang biasanya terjadi pada kasus *al-maslahah al-darūriyyah*. Kategori *al-hājiyyah* sesungguhnya mengarah kepada penyempurnaan *al-darūriyyah*, di mana dengan tegaknya *al-hājiyyah*, akan lenyap segala *al-masyaqqah* dan tercipta keseimbangan, sehingga tidak menimbulkan ekstrimitas.²²⁰

Sedangkan *al-tahsīniyyah*, menurut pendapat al-Syātibi, ialah sesuatu yang berkenaan kebiasaan yang baik dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang buruk, berdasarkan pertimbangan akal sehat. Hal ini sering disebut dengan *makārim al-akhilāq*. Bagi al-Syātibi, keberadaan *al-tahsīniyyah* bermuara kepada kebaikan-kebaikan yang melengkapi prinsip *al-maslahah al-darūriyyah* dan *al-maslahah al-hājiyyah*. Ini karena ketiadaan *al-tahsīniyyah* tidak merusak urusan *al-darūriyyah* dan *al-hājiyyah*, ia hanya berkisar pada upaya mewujudkan keindahan, kenyamanan

²¹⁹ Abū Ishāq Ibrāhīm al-Syātibi, *al-Muwāfaqat fi Ushūl al-Syarī'ah*, h. 7.

²²⁰ Abū Ishāq Ibrāhīm al-Syātibi, *al-Muwāfaqat fi Ushūl al-Syarī'ah* h. 9.

dan kesopanan dalam hubungan hamba dengan Tuhan dan dengan sesama makhluk.²²¹

D. Kerangka Konseptual

Perkawinan menurut hukum Islam mempunyai unsur ibadah yang berarti telah menyempurnakan Agama. Agama Islam sangat menganjurkan perkawinan karena perkawinan terdapat tujuan yang mulia dan agung. Oleh karena itu untuk mewujudkannya harus memenuhi syarat dan rukunnya sebagaimana yang ditentukan oleh hukum Islam (Al-qur'an dan hadis). Bagi umat Islam di Indonesia selain harus mematuhi peraturan yang ada dalam hukum Islam, juga harus memenuhi syarat sahnnya perkawinan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh undang-undang perkawinan.

Dalam suatu perkawinan tentu yang ingin dicapai ialah kehidupan yang sakinah, waddah dan rahmah. Akan tetapi perkawinan itu memungkinkan ditemukan hal-hal sehingga tujuan dari perkawinan tidak tercapai. Salah satunya ialah adanya *fasakh* atau pembatalan perkawinan.

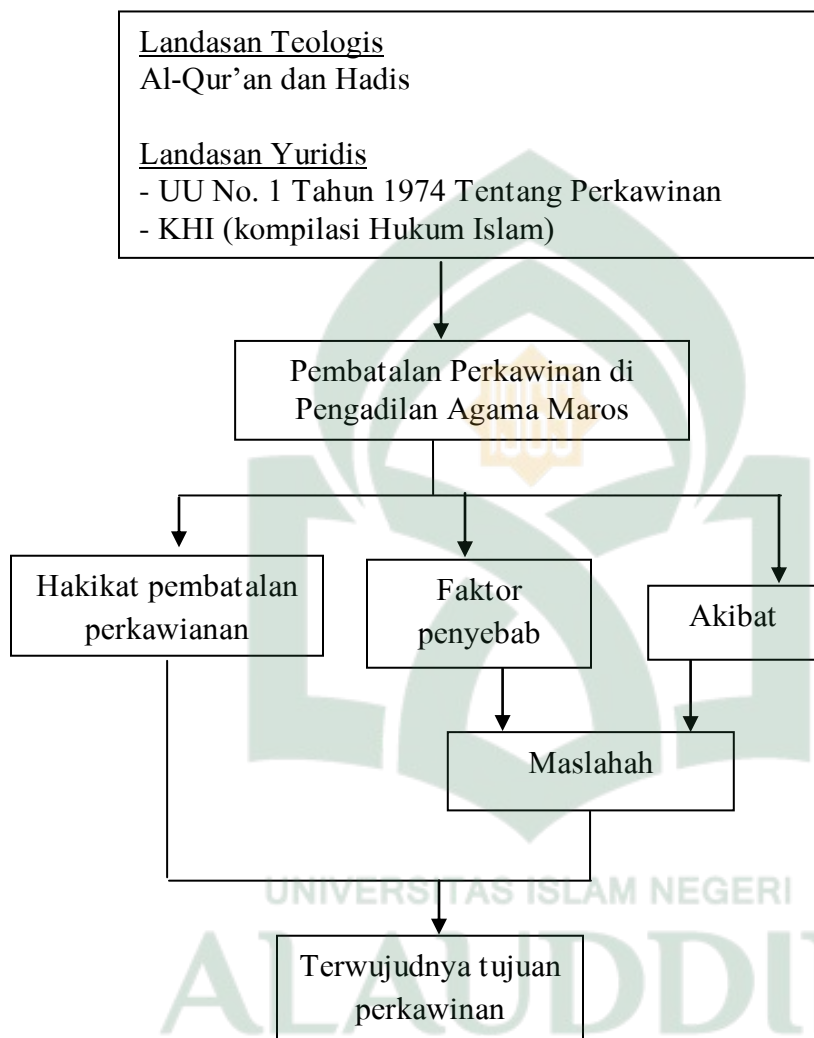
Dalam ketentuan umum bahwa perkawinan yang tidak memenuhi syarat dan rukun atau adanya larangan-larangan dalam perkawinan dinyatakan batal. Jika dilihat lebih jauh lagi persoalan *fasakh* nikah dikalangan ulama pun berbeda dalam hal sebab sehingga terjadinya *fasakh*. Bila kesalahan atau kekurangan sehingga

²²¹ Abū Ishāq Ibrāhīm al-Syātibi, *al-Muwāfaqat fi Ushūl al-Syarī'ah*, h.10.

tujuan perkawinan tidak tercapai terjadi sebelum berlangsung perkawinan, itu memungkinkan dihindari atau dicegah. tetapi bagaimana jika setelah berlangsungnya perkawinan. Namun yang menjadi sorotannya ialah bagaimana jika hal demikian dikaitkan dengan masalah. Kemudian apabila perkawinan tersebut diputuskan batal oleh Pengadilan Agama yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum tentu ada pihak-pihak yang merasa dirugikan. Perkawinan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan mempunyai akibat hukum yang mengikat antara kedua belah pihak (suami istri) dan berpengaruh terhadap segala sesuatu yang dihasilkan dari perkawinan tersebut (anak dan harta bersama).

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut maka digambarkan bagan sebagai berikut:





BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan pemecahan masalah. Sedangkan metodologi dalam pelaksanaan suatu penelitian adalah persoalan pokok yang cukup menentukan, metodologi merupakan suatu unsur yang mutlak yang harus ada dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.²²² Jadi metodologi penelitian ialah suatu cara yang teratur dan sistematis secara runtun yang bertujuan untuk mendapatkan data baru guna membuktikan kebenaran maupun ketidakbenaran suatu gejala.

Metodologi penelitian digunakan untuk menjawab masalah- masalah dalam penelitian secara tepat dan sistematis. Penentuan metodologi penelitian ini sering disebut dengan “strategi pemecahan masalah” karena tahap ini, mempersoalkan bagaimana masalah- masalah penelitian tersebut hendak atau ditemukan jawabannya.²²³ Untuk memudahkan penyusunan tesis ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

²²²Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 27.

²²³Sanapiah Faisal, *Format- Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 31.

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan masalah yang dihadapinya dengan menggambarkan setiap aspeknya sebagaimana adanya. Kegiatannya dilakukan dengan menghimpun data atau fakta yang berhubungan dengan masalahnya tanpa memberikan interpretasi.²²⁴ Demikian hanya dalam tesis ini peneliti akan memberikan gambaran secara sistematis mengenai faktor-faktor sehingga terjadinya pembatalan perkawinan.

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam tesis ini yaitu di Pengadilan Agama Maros.

B. Metode Pendekatan

Ada dua jenis pendekatan yang penulis gunakan untuk menyusun tesis ini yaitu:

1. Pendekatan syar'i yaitu penulis dalam penulisannya berpedoman pada dalil-dalil nash al-qur'an dan hadits nabi saw terutama mengenai perkawinan yang telah dirumuskan oleh para ulama sebagai sumber pokok.
2. Pendekatan yuridis, yaitu dalam pembahasan tesis ini penulis berpedoman pada Undang-undang No 1 tahun 1974. Dan Kompilasi Hukum Islam (KHI).

²²⁴Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Ilmiah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 2.

C. Sumber Data

Ditinjau dari sisi sumber, data penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapati secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapati secara tidak langsung dari objek penelitian.

1. Data primer

Data primer diperoleh dari sumber data primer, yaitu sumber pertama atau utama dimana sebuah data dihasilkan.²²⁵ Karena penelitian ini menyangkut fasakh menurut hukum islam dan Undang-Undang No 1 Tahun 1974, maka sumber utamanya ialah kitab fikih dan Perundang-undangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data tambahan diluar dari data primer yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat penggunaan data. Untuk data sekunder dapat diperoleh dari buku, artikel, penelitian sebelumnya, maupun dari jurnal-jurnal sekiranya yang relevan dengan tesis ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan berada langsung pada objeknya, terutama dalam usahanya mengumpulkan data dan berbagai informasi.

²²⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*(Jakarta: Kencana), h. 132.

Dengan kata lain peneliti turun atau berada dilapangan.²²⁶ Penelitian lapangan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrument data seperti angket, wawancara, obeservasi, dan sebagainya.²²⁷

Penelitian lapangan dapat memperoleh data dengan beberapa teknik yang akan dilakukan, yaitu:

1. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.²²⁸ Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa observasi dapat dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dalam arti yang luas, di mana observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.²²⁹

2. Wawancara

²²⁶Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Ilmiah*, h. 24

²²⁷Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 125

²²⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 140.

²²⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Jilid I dan II. (yogyakarta: Yasbit-Fak. Psikologi UGM, 1984), h. 192.

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.²³⁰ Pencarian data dengan teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data yang tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi adalah menghimpun, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan buku-buku, arsip atau dokumen dan hal-hal yang berkaitan terkait dengan penelitian.²³¹

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen penelitian yang diartikan sebagai alat bantu merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket

²³⁰Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 39.

²³¹A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Center, 2003), h.106.

(*quistinner*) daftar cocok (*checklist*) atau pedoman wawancara (*interview guide* *interview schedule*) lembar pengamatan atau panduan pengamatan (*observation sheet* *atau observation schedule*) soal test yang kadang-kadang hanya disebut dengan tes saja, inventori (*inventory*), skala (*scala*), dan lain sebagainya.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun secara logistiknya yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.²³²

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisi data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.²³³

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri jika masalah belum jelas, tetapi karena masalah sudah jelas, maka penulis mengembangkannya dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian agar dapat menuntun peneliti sekaligus

²³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009h. 305-306

²³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*.h. 305-306.

dapat memperoleh informasi dari sumber data.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Berdasarkan atas asumsi awal tentang pembatalan perkawinan, maka ditemukan masalah pokok yang akan menjadi objek kajian. Bertolak dari permasalahan tersebut, maka langkah awal yang peneliti tempuh adalah melihat, mengkaji, dan menganalisis pandangan hukum Islam tentang pembatalan perkawinan atau fasakh, kemudian mengkaji dan menganalisis dalam Perundang-undangan yang berlaku.

Langkah selanjutnya, peneliti melihat dan mengkaji peraturan perundang-undangan di Indonesia yang secara umum berhubungan dengan pembatalan perkawinan. Sebagai langkah terakhir, peneliti mempelajari, mengkaji dan menganalisis perkara pembatalan perkawinan di Pengadilan Agama Maros.

Dalam kajian ini, peneliti cenderung mengumpulkan data kualitatif, berupa ulasan, gagasan, dan pendapat para pakar atau ulama khususnya pakar hukum, baik hukum Islam maupun hukum positif (hukum umum). Data yang dikumpulkan, diklarifikasi, kemudian diolah, dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh

data.²³⁴ pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto, atau dokumen berupa laporan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data yaitu:²³⁵

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan bentuk penyajian data yang paling banyak dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

²³⁴Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.) h. 103.

²³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 246

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi)

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif dan pola induktif,²³⁶ kemudian peneliti menyusunnya dalam kerangka tulisan yang utuh.

Dalam penarikan kesimpulan awal, bisa saja apa yang dikemukakan akan berubah-ubah bila tidak ditemukan data- data yang kuat sebagai pendukung. Oleh karena itu, suatu kesimpulan haruslah didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten sehingga hasil dari kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisi data adalah usaha untuk mencari dan menyusun secara sistematis catatan-catatan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti. Hal tersebut dilakukan dalam upaya mencari makna.²³⁷

Dengan demikian, analisis pengelolaan data yang penulis lakukan ialah berawal dari observasi, kemudian wawancara secara mendalam, kemudian mereduksi data. Dalam hal ini peneliti memilih data mana yang dianggap relevan dengan pembatalan perkawinan. Kemudian dari hasil penelitian penulis dibandingkan

²³⁶Muhammad Arif Tiro, *Masalah Dan Hipotesis Penelitian Sosial Keagamaan* (cet 1; Makassar: Andira Publisher, 2005) h. 95.

²³⁷Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 67.

dengan penelitian terdahulu. Sehingga dari sinilah peneliti membuat kesimpulan sebagai akhir dari penelitian ini.

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu analisis faktor dan masalah pembatalan perkawinan di Pengadilan Agama Maros.

Konsistensi pada tahapan-tahapan penelitian ini tetap berada dalam kerangka sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan serta saling mendukung satu sama lain, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses ini adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif.

BAB IV

FAKTOR PRNYEBAB PEMBATALAN PERKAWINAN DI PENGADILAN AGAMA MAROS

A. Analisis Faktor dan Masalah atas Pembatalan Perkawinan di Pengadilan Agama

Kabupaten Maros

Dari hasil penelitian, penulis menemukan beberapa perkara pembatalan perkawinan di Pengadilan Agama kelas II Maros. Akan tetapi penulis hanya mengambil dua perkara saja, sebab penulis melihat dan menganggap adanya kesamaan dari gugatan perkara yang penulis ambil yang selanjutnya akan dianalisa. Adapun perkara yang penulis maksud ialah Nomor 61/pdt.G/2007/PA Mrs. Dan 75/pdt.G/2014/PA Mrs. Untuk lebih jelasnya penulis mengutip putusan Pengadilan Agama Maros dalam perkara pembatalan perkawinan Nomor 61/pdt.G/2007/PA Mrs tanggal 27 juni 2007 sebagai berikut:

BISMILLAHİ RAHMANİ RAHİM

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN

YANG MAHA ESA

Pengadilan Agama Maros yang memeriksa dan mengadili perkara-perkara tertentu pada tingkat pertama dan menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara yang diajukan oleh:

SM (identitas disamarkan), umur 19 tahun, Agama Islam, pekerjaan tukang ojek, bertempat kediaman di Lingkungan Mangallekana, Kelurahan Baji Pa'mai, Kecamatan Maros Baru, sebagai penggugat.

Melawan

SN (identitas disamarkan), umur 20 tahun, agama islam, pekerjaan tidak ada, bertempat kediaman di Lingkungan Mangallekana, Kelurahan Baji Pa'mai, Kecamatan Maros Baru, sebagai tergugat.

Pengadilan Agama tersebut.

Setelah membaca dan berkas perkara.

Setelah mendengar dalil-dalil penggugat dan saksi.

TENTANG DUDUK PERKARA

Menimbang, bahwa penggugat telah mengajukan surat gugatan pembatalan perkawian yang terdaftar di kepanitraan Pengadilan Agama Maros tanggal 22 Mei 2007 di bawah register perkara No. 61/Pdt.G/2007/PA Mrs. Dengan mengemukakan alasan-alasan sebagai berikut:

- Bahwa sekitar pertengahan tahun 2006 penggugat mengenal tergugat atas dasar masing-masing tinggal di Lingkungan Mangallekana, Kelurahan Baji Pa'mai, Kecamatan Maros Baru.
- Bahwa pengenalan tersebut berlanjut kepada hubungan yang lebih akrab lagi, antara lain karena penggugat sebagai tukang ojek sering membonceng tergugat
- Bahwa semakin hari hubungan antara penggugat dengan tergugat semakin dekat, akhirnya dalam satu kejadian sekitar bulan april 2007, penggugat dan tergugat melakukan hubungan intim sebagaimana layaknya pasangan suami istri di rumah Dg (disamarkan) di Bontojolo, kelurahan Raya, Kecamatan Turikale.
- Bahwa tidak lama berselang kejadian tersebut, tergugat mengadakan persoalan ini kepada Imam lingkungan Mangallekana, Kelurahan Baji Pa'mai Kecamatan Maros baru Kabupaten Maros dan meneuntu supaya dikawini, pengaduan yang sama pun diajukan ke Polsek Maros Baru.
- Bahwa dalam rapat keluarga dan aparat setempat di rumah Imam kemudian diputuskan yaitu penggugat harus mengawini tergugat, dan dan tergugat juga menyetujui untuk dikawini tanpa harus hidup rukun sebagai suami istri.
- Bahwa penggugat dengan terpaksa mengikuti rapat keluarga dan aparat tersebut, karena orang tua tergugat mengancam jika penggugat tidak segera mengawini tergugat, maka orang tua tergugat tersebut akan bertindak brutal dan membabi buta terhadap penggugat.
- Bahwa kemudian penggugat menikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Maros Baru, berdasarkan kutipan Akta Nikah No 38/05/V/2007 tanggal 12 Mei 2007.

- Bahwa penggugat dengan tergugat tidak pernah rukun dalam rumah tangga, dan tidak pernah berhubung selaku suami istri setelah perkawinan tersebut.
- Bahwa adanya paksaan dari pihak orang tua tergugat tersebut merupakan dasar yang kuat bagi penggugat untuk mengajukan gugatan pembatalan perkawinan.
- Bahwa di samping itu, penggugat juga berkepentingan untuk menyatakan Kutipan Akta Nikah Nomor 38/05/V/2007 tanggal 12 Mei 2007 yang diterbitkan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Maros Baru, tidak mempunyai kekuatan hukum.
- Bahwa perkawinann penggugat dengan tergugat tidak didasari oleh kerelaan penggugat, adapun surat-surat formulir yang penggugat tanda tangani sampai pada terbitnya Kutipan Akta Nikah, semuanya penggugat lakukan atas dasar terpaksa.

Berdasarkan alasan tersebut, mohon kepada ketua dengan perantara majelis hakim Pengadilan Agama Maros, memeriksa dan mengadili perkara ini berkenan memberikan putusan sebagai berikut

Primer:

1. Mengabulkan gugatan penggugat seluruhnya.
2. Membatalkan perkawinan penggugat dengan tergugat.
3. Menyatakan bahwa kutipan akta nikah no 38/05/V/2007 tanggal 12 mei 2007 yang diterbitkan oleh KUA Kecamatan Maros Baru, tidak mempunyai kekuatan hukum.
4. Membebankan biaya perkara ini menurut hukum yang berlaku.

Subsidiar:

Mohon putusan yang seadil-adilnya.

Bahwa pada hari-hari persidangan perkara, penguagat datang menghadap, sedang penggugat tidak datang menghadap atau menyuruh orang lain menghadap sebagai kuasa, meskipun telah dipanggil secara resmi dan patut.

Bahwa untuk membuktikan gugatannya, penggugat mengajukan surat bukti berupa fotokopi kutipan akta nikah Nomor 38/05/V/2007 tanggal 12 Mei 2007 yang diterbitkan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Maros Baru yang telah dicocokkan dengan aslinya dan telah dibubuhi materi secukupnya (Bukti P-1)

Bahwa selain dari bukti surat tersebut, penggugat juga mengajukan saksi-saksi yaitu:

1. A (nama samaran) umur 55 tahun, Agama Islam, pekerjaan petani, bertempat tinggal di Lingkungan Mangallekana, Kelurahan Baji Pa'mai, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros yang memberikan kesaksian dibawah sumpah sebagai berikut:
 - Saksi adalah ayah kandung penggugat.
 - Bahwa saksi mengetahui proses perkawinan penggugat dengan tergugat, namun saksi tidak hadir sewaktu penggugat menikah di Kantor Urusan Agama kecamatan Maros Baru.
 - Bahwa sebelum terjadi perkawinan, memang ada hubungan antara penggugat dengan tergugat, karena penggugat sebagai tukang ojek sering membonceng tergugat tetapi saksi tidak mengetahui apakah keduanya berpacaran.
 - Bahwa di dalam perkembangannya kemudian, tiba-tiba saksi mendengar bahwa tergugat lari ke rumah imam Lingkungan Mangallekana dengan mengadukan masalahnya dan menuntut penggugat untuk mengawininya, dan pengaduan yang sama juga diajukan ke Polsek Maros Baru.
 - Bahwa saksi sangat prihatin dengan berita tersebut, dan beberapa waktu kemudian keluarga tergugat, imam Desa setempat bersama dengan anggota Polsek Maros Baru mendatangi keluarga penggugat, termasuk berbicara dengan saksi.
 - Bahwa keluarga tergugat tersebut menyatakan keberatan atas perbuatan penggugat yang melakukan hubungan badan dengan tergugat diluar nikah, oleh karena itu penggugat diwajibkan untuk bertanggungjawabkan perbuatannya yakni dengan menikahi tergugat.
 - Bahwa saksi mendengar sendiri penuturan keluarga tergugat bahwa apabila penggugat tidak menikahi tergugat, maka keluarga tergugat akan bertindak brutal dan membabi buta terhadap pengugat dan keluarganya.
 - Bahwa saksi akhirnya menyarankan agar penggugat menikahi tergugat, dan penggugat menyetujuinya.
 - Bahwa setelah akad nikah berlangsung, penggugat langsung pulang ke rumah saksi dan tidak pernah menemui tergugat sampai perkara ini diajukan ke Pengadilan Agama.
2. B (nama samaran), umur 24 tahun, Agama Islam, pekerjaan berternak ayam, bertempat tinggal di Lingkungan Mangallekana, Kelurahan Baji Pa'mai,

Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros, yang memberikan kesaksian dibawah sumpah sebagai berikut:

- Bahwa saksi adalah saudara kandung penggugat.
- Bahwa saksi mengetahui proses perkawinan penggugat dengan tergugat, mulai sejak keduanya saling berkenalan karena pengguagat sering membonceng tergugat.
- Bahwa beberapa waktu kemudian, tergugat lari kerumah Imam Lingkungan Mangallekana dengan menuntut pertanggung jawaban penggugat untuk menikahi tergugat.
- Bahwa dalam perkawinan penggugat dengan tergugat, saksi turut memberikan restu karena saksi menghindari kejadian-kejadian yang membahayakan diri penggugat.
- Bahwa saksi melihat akan terjadi perselisihan bahkan pertumpahan darah apabila penggugat tidak menikahi tergugat, maka saksi menyarankan kepada penggugat agar menikahi tergugat, meskipun pernikahan itu dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Maros Baru tanpa dihadiri oleh keluarga penggugat.
- Meskipun demikian saksi juga tidak berharap agar kedua belah pihak dapat hidup rukun dalam suatu rumah tangga, karena sejak semua terjadi kesalahpahaman antara keluarga.
- Bahwa setelah akad nikah berlangsung, penggugat langsung meninggalkan tergugat sehingga penggugat dengan tergugat tidak pernah berhubungan sebagaimana layaknya pasangan suami istri.

Bahwa penggugat menyatakan menerima dan membenarkan kesaksian saksi-saksi tersebut.

Bahwa pada akhirnya penggugat memberikan kesimpulan tidak akan mengajukan alat bukti maupun keterangan lagi dan telah memohon putusan.

Bahwa untuk singkatnya, maka semua berita acara dalam persidangan perkara ini harus dianggap telah termasuk dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari putusan ini.

TENTANG HUKUMNYA

Menimbang, bahwa gugatan penggugat adalah termasuk dan bertujuan sebagaimana telah diuraikan diatas.

Menimbang bahwa pada hari-hari persidangan yang telah ditentukan, penggugat datang menghadap sendiri di muka sidang, sedang tergugat tidak datang menghadap atau menyuruh orang lain menghadap sebagai kuasanya, meskipun telah dipanggil secara resmi dan patut.

Menimbang, bahwa ketidak datangan tergugat tersebut juga tidak disebabkan sesuatu halangan yang sah, maka perkara ini akan diperiksa tanpa hadirnya tergugat.

Menimbang, berdasarkan ketentuan pasal 149 ayat (1) R. Bg. Maka gugatan penggugat dapat dikabulkan tanpa hadirnya tergugat (Verstek), meskipun demikian majelis hakim tetap membebankan kepada penggugat untuk membuktikan dalil-dalil gugatannya

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti P-1 penggugat dan tergugat suami istri yang sah yang menikah tanggal 30 April 2007.

Menimbang, bahwa alasan pembatalan perkawinan penggugat adalah karena perkawinan tersebut menurut dalil penggugat dilaksanakan di bawah ancaman tergugat maupun keluarganya.

Menimbang. Bahwa saksi-saksi penggugat menyatakan bahwa perkawinan penggugat dilaksanakan karena terpaksa atau di bawah ancaman yang melanggar hukum dari keluarga tergugat, yakni apabila tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan diri penggugat maupun keluarganya, sebagaimana kejadian-kejadian sebelumnya dalam kasus yang sama.

Menimbang, bahwa dalam praktek di tempat tinggal penggugat dan tergugat, apabila ada perempuan lari ke rumah Imam dan menuntut untuk dikawini, maka laki-laki yang dituduh oleh perempuan tersebut wajib bertanggung jawab dengan jalan menikahinya, sebab kalau tidak, maka keluarga pihak perempuan akan mengambil tindakan yang membahayakan jiwa laki-laki tersebut.

Menimbang, bahwa juga praktek masyarakat sering terjadi yang disebut “*kawin pura*” (kawin cerai) artinya setelah akad nikah berlangsung cerai atau tidak pernah rukun (*qabla dukhul*) sebagaimana yang terjadi dalam perkara ini.

Menimbang bahwa berdasarkan kesaksian saksi-saksi dan praktek yang terjadi dalam masyarakat, maka majelis hakim berpendapat bahwa perkawinan penggugat dengan tergugat tersebut terjadi karena penggugat berada dibawah ancaman yang bersifat absolut dan sangat besar kemungkinan akan terjadi berupa tindakan-tindakan pisik yang melanggar hukum yakni membahayakan jiwa penggugat.

Menimbang, bahwa menurut hukum salah satu syarat perkawinan ialah harus didasarkan atas persetujuan kedua mempelai.

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka gugatan penggugat agar perkawinannya dengan tergugat dinyatakan batal, dapat dikabulkan.

Menimbang, bahwa sebagai konsekwensi yuridis dari batalnya perkawinan penggugat dengan tergugat sebagaimana tersebut, maka Kutipan Akta Nikah Nomor 38/05/V/2007 tanggal 12 mei 2007 yang diterbitkan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Maros Baru dinyatakan tidak berkekuatan hukum lagi.

Menimbang, bahwa perkara ini adalah perkara perkawinan, maka berdasarkan ketentuan pasal 89 ayat (1) UU No. 7 Tahun 1989 yang telah diubah dengan UU No. Tahun 2006, biaya perkara dibebankan kepada penggugat.

Mengingat, pasal 6 ayat (1), pasal 27 ayat (1) dan pasal 28 ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974.

Memperhatikan segala ketentuan hukum syarat dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersangkutan dengan perkara ini.

MENGADILI

- Menyatakan tergugat yang telah dipanggil secara resmi dan patut untuk menghadap dipersidangan, tidak hadir.
- Mengabulkan gugatan penggugat dengan verstek.
- Menbatalkan perkawinan penggugat A (identitas disamarkan) dengan tergugat B (identitas disamarkan).
- Menyatakan Kutipan Akta Nikah Nomor 38/05/V/2007 tanggal 12 Mei 2007 yang diterbitkan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Maros Baru, tidak berkekuatan hukum.

- Menghukum penggugat untuk membayar biaya perkara yang hingga kini diperhitungkan sejumlah Rp 246.000 (dua ratus empat puluh enam ribu rupiah).

Demikian putusan pengadilan Agama Maros yang dijatuhkan dalam rapat permusyawaratan majelis hakim pada hari rabu tanggal 27 mei 2007 M/13 jumadilula 1428 H. Oleh Drs. Salahuddin, SH,.MH. yang ditunjuk oleh ketua Pengadilan Agama Maros sebagai ketua majelis, Drs. Muhammad Nasir, SH,.MH dan Dra. Nur Alam Syaf, SH,.MH. masing-masing sebagai hakim anggota, dibantu oleh Hj. St. Fachriyah, S.H. panitera pengganti. Putusan tersebut diucapkan pada hari itu juga dalam persidangan terbuka untuk umum oleh ketua majelis tersebut, dengan dihadiri oleh penggugat tanpa hadirnya penggugat.

Setelah membaca duduk perkara tersebut di atas dan mempelajari berkas perkaranya, dengan mendengar argumentasi para pihak serta pertimbangan hukum oleh Pengadilan Agama Maros, maka penulis menganalisa sebagai berikut:

Atas gugatan yang diajukan, Kedudukan SM sebagai Penggugat pada perkara ini telah benar dan sesuai dengan aturan hukum, demikian juga tempat pengajuan gugatan pembatalan perkawinan yang dilakukan. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 9 Tahun 1975 menentukan bahwa permohonan pembatalan dapat diajukan oleh pihak-pihak yang berhak mengajukan kepada pengadilan di daerah hukumnya yang meliputi tempat berlangsungnya perkawinan atau tempat tinggal isteri, suami atau isteri.²³⁸

Selain dari itu ketentuan di atas dipertegas Pasal 25 UU Perkawinan yang menyebutkan bahwa: Permohonan pembatalan perkawinan diajukan kepada

²³⁸Pasal 38 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975.

Pengadilan dalam daerah hukum di mana perkawinan berlangsung atau di tempat tinggal kedua suami isteri, suami atau isteri.²³⁹

Menurut Dra. Hj. Fahimah. SH bahwa Pengadilan Agama Maros yang merupakan tempat pengajuan gugatan adalah tepat, karena Pengadilan Agama Maros daerah hukumnya mencakup tempat berlangsungnya perkawinan dan juga mencakup tempat tinggal isteri.²⁴⁰

Demikian juga kedudukan SM sebagai penggugat telah memenuhi ketentuan yang ada pada Pasal 23 UU Perkawinan, bahwa yang dapat mengajukan pembatalan perkawinan yaitu:

- a. Para keluarga dalam garis keturunan lurus keatas dari suami atau isteri;
- b. Suami atau isteri;
- c. Pejabat yang berwenang hanya selama perkawinan belum diputuskan;
- d. Pejabat yang ditunjuk tersebut ayat (2) Pasal 16 Undang-undang ini dan setiap orang yang mempunyai kepentingan hukum secara langsung terhadap perkawinan tersebut, tetapi hanya setelah perkawinan itu putus.²⁴¹

²³⁹Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 83.

²⁴⁰Hasil wawancara penulis pada tanggal 22 Oktober 2014 di Pengadilan Agama Maros.

²⁴¹Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 82.

Landasan hukum lainnya, yaitu dalam Kompilasi Hukum Islam mengatur pada Pasal 73 mengenai pihak-pihak yang dapat mengajukan pembatalan perkawinan adalah sebagai berikut:

- a. Para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dan ke bawah dari suami atau isteri.
- b. suami atau isteri.
- c. Pejabat yang berwenang mengawasi pelaksanaan perkawinan menurut Undang-Undang.
- d. Para pihak yang berkepentingan yang mengetahui adanya cacat dalam rukun dan syarat perkawinan menurut hukum islam dan peraturan perundang-undangan sebagaimana tersebut dalam pasal 67.²⁴²

Selain dari itu hal yang menarik pula untuk dicermati ialah alasan sehingga SM mengajukan gugatan pembatalan perkawinan yaitu karena menurut dalil penggugat, perkawinan tersebut dilaksanakan di bawah ancaman tergugat maupun keluarganya. Hal demikian dibuktikan keterangan saksi-saksi dari pihak penggugat yang menyatakan bahwa perkawinan penggugat dilaksanakan karena terpaksa atau di bawah ancaman yang melanggar hukum dari keluarga tergugat yakni apabila

²⁴²Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 22.

tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan diri penggugat maupun keluarganya.

Menurut penulis alasan penggugat mengajukan gugatan pembatalan perkawinan telah benar karena perkawinan tersebut telah bertentangan dengan peraturan tentang syarat- syarat perkawinan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Perkawinan No 1 tahun 1974 pada pasal 6 ayat (1) yang berbunyi perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.²⁴³ Hal demikian pula terdapat dalam KHI pada pasal 16 ayat (1) perkawinan di dasarkan atas persetujuan calon mempelai.²⁴⁴ Jadi tidak boleh ada pemaksaan dalam suatu perkawinan dan harus disertai persetujuan atau kerelaan dari kedua belah pihak.

Dalam perkawinan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, hal-hal itu adalah syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Diantaranya ialah persetujuan para pihak. Menurut hukum islam perkawinan adalah akad yang didasarkan pada kesukarelaan kedua belah pihak calon suami istri. Terhadap wanita disyaratkan izin dan persetujuannya sebelum melangsungkan perkawinan, meskipun hal demikian masih menjadi perdebatan dikalangan ulama.²⁴⁵

²⁴³Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 77.

²⁴⁴Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 6.

²⁴⁵Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, h. 10.

Di masa lampau banyak para gadis merana karena dinikahkan oleh walinya dengan pria yang tidak disukainya bahkan dibencinya, para pemaksa yaitu wali mujbir biasanya berlindung di balik fatwa-fatwa yang membolehkan hal tersebut. Oleh karena itu pada haikatnya pemaksaan ini adalah penzaliman yang mungkin tidak sengaja dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.²⁴⁶

Dalam sejarah ketika Nabi Muhammad masih hidup, beliau pernah melarang seorang wali untuk menikahkan seorang wanita sebelum wali itu memperoleh izin dari wanita yang bersangkutan. Jika perkawinan yang sudah terlanjur dilaksanakan tanpa izinnya, Nabi menyuruh wanita tersebut untuk memilih meneruskan perkawinannya itu atau membatalkannya.²⁴⁷

Dari kasus yang pernah terjadi di atas dapatlah disimpulkan bahwa cukuplah jelas bahwa suatu pernikahan harus didasari pada persetujuan para pihak tanpa adanya pemaksaan serta mesti ada kerelaan darinya.

Seperti halnya pada perkara 61/pdt.G/2007/PA Mrs, SM selaku penggugat melangsungkan perkawinan tanpa kerelaan darinya dalam artian di bawah paksaan dari keluarga tergugat dan bertentangan dengan hukum. Meskipun berbeda dalam hal pemaksaan seorang perempuan yang diperselisihkan oleh ulama terhadap perkara di atas yang sebagai obyeknya ialah laki-laki, akan tetapi jika melihat sisi maslahanya ialah apabila jika suatu pekerjaan dilakukan tanpa adanya kerelaan atau

²⁴⁶Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, h. 10.

²⁴⁷Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, h. 10.

keikhlasan maka hasil yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan atau tidak maksimal.

Jadi SM selaku penggugat mengajukan pembatalan perkawinannya sesuai pasal 71 KHI pada poin (f) yang menyatakan bahwa suatu perkawinan dapat dibatalkan apabila perkawinan yang dilaksanakan dengan paksaan.²⁴⁸ Dan pasal 72 pada ayat (2) yang berbunyi seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila perkawinan berlangsung di bawah ancaman yang melanggar hukum.²⁴⁹ Hal yang senada pula tertuang dalam pasal 27 ayat (1) Undang-Undang No 1 Tahun 1974 yang berbunyi seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila perkawinan berlangsung di bawah ancaman yang melanggar hukum.²⁵⁰

Dalam proses penyelesaian perkara pembatalan perkawinan, menurut Dra. Hj. Fahimah. SH, sama dengan perkara-perkara lain tentunya ada mediasi terlebih

²⁴⁸Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 22.

²⁴⁹Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 22.

²⁵⁰Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 83.

dahulu pada kedua belah pihak sebelum pemeriksaan dan putusan. Hanya saja dalam perkara di atas tergugat tidak hadir selama persidangan setelah pemanggilan secara patut dan resmi. Maka diputuskan secara verstek, hal ini berarti tidak hadirnya tergugat membuktikan kebenaran keterangan atas gugatan yang diajukan oleh penggugat. Maka pengadilan memutuskan untuk mengabulkan gugatan penggugat dan menyatakan kutipan akta nika antara penggugat dan tergugat tidak berkekuatan hukum.²⁵¹

Menurut Hasanuddin S.Ag. M.Ag selaku penyuluh KUA Kecamatan Maros Baru bahwa pelaksanaan perkawinan tentu berdasarkan prosedur. Sebelum menikah Pegawai Pencatat nikah menanyai terlebih dahulu kepada calon mempelai mengenai persetujuannya, dan jika salah satunya tidak menyetujui maka perkawinan itu tidak dapat dilangsungkan.²⁵² Hal ini berdasarkan pasal 17 dalam KHI yang berbunyi:

- 1) Sebelum berlangsungnya perkawinan Pegawai Pencatat Nikah menanyakan lebih dahulu persetujuan calon mempelai di hadapan dua orang saksi.
- 2) Bila ternyata perkawinan tidak disetujui oleh salah seorang calon mempelai maka perkawinan itu tidak dapat dilangsungkan.

Jika memang berdasar prosedur, SM sebelum melangsungkan perkawinan ditanyai persetujuannya dan ia menyetujui meskipun pada dasarnya tidak demikian. Maka penulis melihat bahwa keterpaksaan SM berdasarkan kemaslahatan,

²⁵¹Hasil wawancara penulis pada tanggal 22 Oktober 2014 di Pengadilan Agama.

²⁵²Hasil wawancara penulis pada tanggal 23 Oktober di KUA Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

jika dia tidak melakukan dikhawatirkan timbulnya kemafsadatan baginya. Dan jika dilihat posisi antara masalah dan mafsadah yang dihadapi oleh SM, ia lebih mengedepankan masalah baginya dan keluarganya.

Adapun perkara kedua yang penulis temukan dengan Nomor 75/pdt.G/2014/PA Mrs, penulis juga mengutipnya sebagai berikut:

BISMILLAH RAHMANI RAHIM

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

Pengadilan Agama Maros, yang memeriksa dan mengadili perkara-perkara pada tingkat pertama, telah menjatuhkan perkara yang dijatuhkan oleh:

ZS, umur 24 tahun, agama Islam, pendidikan terakhir SLTA, pekerjaan Mahasiswa, bertempat tinggal di (dirahasiakan) kecamatan Mandai Kabupaten Maros, dalam hal ini berdasarkan surat kuasa khusus yang diregisterasi di Kepanitraan Pengadilan Agama Maros dengan Nomor 13 SK daf/2014, tanggal 6-2-2014, memberi kuasa kepada AR. Advokat/ konsultan hukum yang beralamat sementara jalan poros kenanga Mandai, Kelurahan Bontoa Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros selanjutnya disebut penggugat.

Melawan

RZ, umur 25 tahun, agama Islam, pendidikan terakhir SLTP, pekerjaan karyawan swasta, bertempat tinggal (dirahasiakan) Kabupaten Maros, selanjutnya disebut sebagai tergugat.

Pengadilan Agama tersebut;
Telah membaca berkas perkara;
Telah mendengar pihak penggugat;

DUDUK PERKARANYA

Menimbang, bahwa penggugat dengan surat gugatannya bertanggal 4 februari 2014, yang didaftarkan di kepanitraan Pengadilan Agama Maros dengan

Nomor 75/pdt.G/2014/PA Mrs., dengan perbaikan secukupnya dipersidangan telah mengemukakan hal-hal pada pokoknya sebagai berikut:

- Bahwa penggugat dan tergugat melangsungkan pernikahan pada hari kamis tanggal 14 juli 2013 di kompleks skarda Kelurahan Gunung sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar (kutipan Akta nikah Nomor)
- Bahwa setelah menikah, penggugat dan tergugat tinggal bersama di jalan Poros Kariango Mandai (rumah orang tua Penggugat), sampai bulan september 2013 (kurang lebih 3 bulan);
- Bahwa dari perkawinan penggugat dan tergugat belum dikarunia anak;
- Bahwa rumah tangga penggugat dan tergugat baru berumur tiga bulan, tidak pernah rukun sebagaimana layaknya suami istri. Di mana sudah dua bulan berpisah tempat tinggal dan tidak pernah melakukan hubungan suami istri (*qabladdukhu*);
- Bahwa sejak bulan september 2013, rumah tangga penggugat dan tergugat mulai goyah dan tidak ada lagi keharmonisan karena pernikahan antara penggugat dan tergugat didasari dengan kebohongan (penipuan) yang dilakukan oleh tergugat, sebagai berikut
 - a. Yang menikahkan penggugat dan tergugat bukan wali sesungguhnya dari tergugat, melainkan orang lain yang mengaku sebagai wali (saudara kandung) tergugat;
 - b. Rumah tempat penggugat dan tergugat melangsungkan pernikahan di Kompleks Skarda N, Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar, diakui oleh tergugat rumah tantenya (saudara ibunya) padahal rumah tersebut milik orang lain yang tidak punya hubungan keluarga dengan tergugat;
 - c. Tergugat dalam surat keterangan (blanko nikah) yang ditanda tangani oleh lurah, mengaku sebagai perawan, padahal tergugat pernah menikah sebelumnya dan sudah mempunyai dua orang anak;
 - d. Tergugat dalam surat keterangan (blanko nikah) yang ditanda tangani lurah, menuliskan alamat yang bukan alamatnya sendiri maupun alamat orang tuanya, melainkan alamat orang lain;
 - e. Tergugat mengaku mempunyai tempat usaha/ stand jualan di pasar Butung, yang di jadikan alasan oleh tergugat untuk selalu meminta uang sebagai tambahan modal usaha kepada penggugat dan orang tua penggugat, padahal tergugat tidak punya tempat usaha, sehingga penggugat dan orang tua penggugat dirugikan (merasa ditipu) lebih dari Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah);

Bahwa berdasarkan dalil-dalil tersebut, penggugat mohon dengan hormat kepada ketua Pengadilan Agama Maros c.q Majelis Hakim yang memeriksa dan mengadili perkara ini, agar kiranya berkenan menjatuhkan putusan sebagai berikut:

Primer:

1. Mengabulkan gugat penggugat
2. Membatalkan perkawinan antara penggugat dengan tergugat
3. Menyatakan tidak mengikat secara hukum Akta nikah Nomor (disamarkan)
4. Membebaskan biaya perkara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Supsider:

Apabila majelis hakim berpendapat lain, mohon putusan yang seadil-adilnya.

Bahwa pada hari-hari sidang yang telah ditetapkan, penggugat dan tergugat telah datang menghadap sendiori si dpersidangan.

Bahwa setelah melakukan pemeriksaan atas perkara ini, penggugat mengajukan permohonan secara lisan untuk mencabut perkaranya.

Bahwa untuk singkatnya uraian putusan ini, semua berita acara pemeriksaan perkara ini dianggap termuat dan merupakan bagian tak terpisahkan dengan putusan ini.

PERTIMBANGAN HUKUMNYA

Menimbang, bahwa sebagaimana telah diuraikan terdahulu, penggugat telah mengajukan permohonan secara lisan untuk mencabut perkara yang telah diajukan ke Pengadilan Agama Maros pada tanggal 4 Maret 2014, dengan nomor 75/pdt.G/2014/PA Mrs.

Menimbang, bahwa oleh karena permohonan pencabutan tersebut tidak bertentangan dengan hukum, dan berdasar pada ketentuan pasal 271 RV., terdapat cukup alasan mengabulkan gugatan untuk mencabut perkaranya.

Menimbang, bahwa berdasarkan pada ketentuan pasal 89 (1) Undang-Undang Nomor 7 tahun 1989, yang direvisi dengan Undang-undagh Nomor 3 Tahun 2006, maka biaya dibebankan pada penggugat.

Memperhatikan semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan ketentuan hukum syar'i yang berkaitan dengan perkara ini.

MENETAPKAN

1. Mengabulkan permohonan penggugat untuk mencabut perkaranya;
2. Menyatakan perkara dengan Nomor 75/Pdt.G/2014/PA Mrs. Dicabut.
3. Membebaskan kepada penggugat untuk membayar biaya perkara yang hingga kini dihitung sejumlah Rp 291.000,00 (dua ratus sembilan puluh satu ribu rupiah).

Demikian ditetapkan pada hari selasa tanggal 4 Maret 2014 masehi, bertepatan dengan tanggal 2 Jumadil Awal 1435 Hijriyah oleh majelis hakim Pengadilan Agama Maros, yang dibacakan dalam sidang terbuka untuk umum oleh kami Dra. Hj. Badriyah, S.H. ketua majelis, didampingi oleh Dra.Hj. St. Masyhadiyah D, M.H. dan Dra. Hj. Fahima, S.H. masing-masing hakim anggota, Syarta Syahrini, S.H. M.H., panitera pengganti, dengan dihadiri oleh penggugat tanpa hadirnya tergugat.

Pada perkara dengan Nomor 75/pdt.G/2014/PA Mrs di atas, pada proses persidangan tidak sampai pada tahap pembuktian, dan pemeriksaan hakim. Disebabkan penggugat memohon kepada hakim secara lisan untuk mencabut perkaranya. Akan tetapi yang dapat kita ambil ialah alasan yang dijadikan dasar oleh ZS sebagai penggugat untuk mengajukan gugatan pembatalan perkawinan terhadap RZ sebagai tergugat yaitu karena perkawinan tersebut mengandung unsur penipuan, dimana pada saat perkawinan berlangsung yang menikahkan penggugat dan tergugat bukanlah wali dari tergugat, melainkan orang lain yang mengaku sebagai wali dari tergugat. Kemudian Tergugat mengaku sebagai perawan, padahal tergugat pernah menikah dan mempunyai dua orang anak.

Menurut hemat penulis alasan dari penggugat sehingga mengajukan permohonan pembatalan perkawinan telah benar karena adanya unsur penipuan yakni tergugat memerintahkan seseorang mengaku sebagai walinya agar bisa dinikahkan dengan penggugat namun pada kenyataanya dia bukanlah wali yang berhak menikahkannya. Maka pernikahannya tersebut dapat dibatalkan sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 26 ayat (1) berbunyi perkawinan yang dilangsungkan di muka pegawai pencatat perkawinan

yang tidak berwenang, wali nikah yang tidak sah atau yang dilangsungkan tanpa dihadiri oleh dua orang saksi dapat dimintakan pembatalannya oleh para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dari suami atau istri, jaksa dan suami atau istri.²⁵³ Demikian pula dalam pasal 71 KHI bagian e yang berbunyi suatu perkawinan dapat dibatalkan apabila: perkawinan dilangsungkan tanpa wali atau dilaksanakan oleh wali yang tidak berhak.²⁵⁴

Pada persoalan wali, memang dikalangan ulama berbeda pendapat mengenai perlunya wali dalam perkawinan, urutan wali dan yang berhak menikahkan.²⁵⁵ Akan tetapi sebagai warga negara yang baik, tentu harus mematuhi aturan atau hukum yang berlaku. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada pasal 6 didalamnya disebutkan syarat-syarat perkawinan. Kemudian dalam KHI pasal 19, 20, 21, 22 dan 23 sudah cukup jelas mengenai persoalan wali.

Alsan ZS mengajukan pembatalan perkawinan karena persoalan wali. Pernikahan antara penggugat dengan tergugat telah melengkapi rukun dalam

²⁵³Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 83.

²⁵⁴Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 22.

²⁵⁵Dedi Supriadi dan Mustofa, *Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Islam*, h. 20.

perkawinan salah satunya ialah adanya wali, akan tetapi ada yang dilanggar yaitu yang menikahkan tergugat ialah wali yang tidak berhak.

Kemudian yang menjadi pertanyaan ialah alasan RZ sebagai tergugat memilih orang lain untuk menjadi wali, bukan wali aqrab maupun wali ab'ad untuk menikahkannya. Sekalipun ada pertentangan diantara wali atau wali adhal, RZ sebagai tergugat tidak berhak mencari alternatif lain dengan cara memerintahkan orang lain untuk menjadi wali dalam pernikahannya.

Islam dan ajarannya yang sempurna dapat menjawab segala tantangan, jika alasan RZ karena walinya ialah enggan memberikan perwalian maka hakim adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali.

Kembali pada perkara dengan Nomor 75/pdt.G/2014/PA Mrs di atas. Alasan lain yang diajukan oleh ZS ialah kebohongan atau penipuan dari tergugat yang mengaku masih perawan padahal sebelumnya telah menikah dan mempunyai dua orang anak. Alasan demikian ini juga dibenarkan untuk mengajukan pembatalan perkawinan sebab dalam Undang-Undang perkawinan pada pasal 27 ayat (2) disebutkan bahwa seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila pada waktu berlangsungnya perkawinan terjadi salah sangka mengenai diri suami atau istri.²⁵⁶ Demikian pula dalam KHI pasal 72 ayat (2)

²⁵⁶Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 84.

yang berbunyi seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila pada waktu berlangsungnya perkawinan terjadi penipuan atau salah sangka mengenai diri suami atau istri.²⁵⁷

Kembali pada perkara di atas, menurut salah satu hakim di pengadilan Agama Maros bahwa pengugat memohon kepada pengadilan untuk mencabut gugatannya. Hal ini dapat dipahami bahwa penggugat menggugurkan haknya untuk membatalkan perkawinannya, hannya saja perlu memperbaharui perkawinannya supaya sah. Sebagaimana pasal 26 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.²⁵⁸

Dari ke dua perkara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan perkawinan terdapat kekurangan atau kelemahan dalam pengawasan perkawinan seperti wali tidak berhak pada perkara dengan Nomor 75/pdt.G/2014/PA Mrs. Selain itu, kurangnya pembinaan dan penyuluhan dalam perkawinan sehingga masyarakat tidak mengetahui dan melanggar prosedur perkawinan yang kemudian meyebabkan kerugian baginya dan orang lain.

Tentunya hukum Islam tidak menghendaki kemudharatan dan melarang saling menimbulkan kemudharatan sebagaimana hadits Nabi saw yang pada intinya

²⁵⁷Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 22.

²⁵⁸Hasil wawancara penulis pada tanggal 22 Oktober 2014 di Pengadilan Agama.

menegaskan untuk tidak boleh ada kemudharatan dan saling menimbulkan kemudharatan.²⁵⁹

B. Analisis dari akibat hukum adanya pembatalan perkawinan

Pada putusan pembatalan perkawinan yang diambil oleh majelis hakim pada bagian pertimbangan hukum dan diktum putusan tidak disinggung mengenai harta bersama dan anak. Sebab perkawinan pada perkara dengan Nomor 61/pdt.G/2007/PA Mrs, dan 75/pdt.G/2014/PA Mrs tidak berumur lama hanya terhitung bulan bahkan hanya beberapa hari.

Namun pada bagian ini penulis akan pembahasan masalah tersebut karena tentunya suatu perkawinan yang terjadi apabila perkawinan tersebut putus baik karena talak, khulu maupun sebab-sebab yang lain seperti putusnya suatu ikatan perkawinan sebab pembatalan tentunya ada akibat hukum yang ditimbulkan baik terhadap hubungan suami istri, harta maupun anak.

1. Akibat hukum terhadap suami istri

Pasal 28 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yang berbunyi Batalnya perkawinan dimulai setelah keputusan Pengadilan mempunyai kekuatan hukum yang tetap dan berlaku sejak saat berlangsungnya perkawinan.²⁶⁰

²⁵⁹ Abdul Rahman Ghazali, *fikih munakahat*, h. 245.

²⁶⁰ Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 84.

Sehingga dengan putusan pengadilan yang menyatakan bahwa perkawinan tersebut dibatalkan maka perkawinan tersebut dianggap tidak pernah ada walaupun perkawinan itu baru dilangsungkan atau telah berlangsung lama. Dan apabila suami istri ingin melakukan hubungan badan maka hukumnya haram.

Hal tersebut disebabkan karena pisahnya suami istri akibat pembatalan (*fasakh*) berbeda dengan yang diakibatkan dengan talak. Talak terbagi pada talak raj'i, dan talak ba'in. Talak raj'i tidak mengakhiri pernikahan seketika, talak bain, mengakhiri pernikahan seketika itu juga. Sedangkan *fasakh*, ia mengakhiri pernikahan seketika itu. Selain dari itu, talak dapat mengurangi bilangan talak. Jika seorang suami menalak istrinya kemudian ruju terhitung satu kali talak. Sedangkan pisahnya suami istri karena *fasakh*, tidak mengurangi bilangan talak.²⁶¹

Jadi apabila terjadi *fasakh* tidak ada kata ruju' dalam suami istri. Bila suami ingin kembali melanjutkan perkawinannya maka mereka harus melakukan akad baru.

2. Akibat hukum terhadap anak

Akibat hukum terhadap anak dari perkawinan yang dibatalkan tidak menyebabkan anak-anak yang lahir di dalam perkawinan tersebut statusnya menjadi anak luar kawin. Sebab sesuai dengan bunyi Pasal 28 ayat (2) poin a Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyebutkan bahwa keputusan tidak berlaku surut

²⁶¹ Abdul Rahman Ghozali, *Fikih Munakahat*, h. 272.

terhadap: anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan tersebut.²⁶² Selain dari itu dalam Pasal 75 (b) Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa keputusan pembatalan perkawinan tidak berlaku surut terhadap anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan tersebut.²⁶³ dan di dalam Pasal 76 Kompilasi Hukum Islam menyebutkan batalnya suatu perkawinan tidak memutuskan hubungan hukum antara anak dengan orang tuanya. Maka dengan dibatalkannya perkawinan antara suami isteri tersebut tidak akan memutuskan hubungan antara anak yang telah dilahirkan dalam perkawinan itu dengan kedua orang tuanya.

Hal Ini berdasarkan kemaslahatan atau kepentingan ana-kanak yang tidak berdosa sehingga patut untuk mendapatkan perlindungan dan pengakuan hukum dan tidak seharusnya bila anak yang tidak berdosa harus menanggung akibat tidak mempunyai orang tua, hanya karena kesalahan orang tuanya. Sebagai konsekuensi dari diakuinya anak yang dilahirkan dari perkawinan yang dibatalkan statusnya jelas anak sah sehingga ia berhak atas pemeliharaan dan pembiayaan serta waris.²⁶⁴

²⁶²Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 84.

²⁶³Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 23.

²⁶⁴Satria Effendi M.zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer Analisis Yurisprudensi dengan Pendekatan Ushuliyah*, h. 27.

3. Akibat hukum terhadap harta bersama

Dalam perkawinan ada harta bersama dan ada harta milik masing-masing suami atau isteri. Sebagaimana Pasal 85 Kompilasi Hukum Islam yang menyatakan bahwa adanya harta bersama dalam perkawinan itu tidak menutup kemungkinan adanya harta milik masing-masing suami atau istri.²⁶⁵

Di dalam Pasal 35 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa

- 1) harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama.
- 2) harta bawaan dari masing-masing suami dan isteri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah dibawah penguasaan masing-masing, sepanjang para pihak tidak menentukan lain.²⁶⁶

Selain dari itu pasal 87 KHI menyebutkan bahwa:

- 1) harta bawaan masing-masing suami dan istri dan harta diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah dibawah penguasaan masing-masing, sepanjang para pihak tidak menentukan lain dalam perjanjian perkawinan.

²⁶⁵ Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 27.

²⁶⁶ Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 86.

2) suami dan istri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum atas harta masing-masing berupa hibah, hadiah, sodaqoh atau lainnya.²⁶⁷

Jadi jika suatu perkawinan dibatalkan maka harta yang diperoleh selama perkawinan yang merupakan harta bersama pembagiannya diatur menurut hukumnya masing-masing. Apabila terjadi perselisihan antara suami isteri tentang harta bersama, maka penyelesaian perselisihan itu dapat diajukan kepada Pengadilan Agama. Sebagaimana dalam pasal 88 KHI yang berbunyi apabila terjadi perselisihan antara suami isteri tentang harta bersama, maka penyelesaian perselisihan itu diajukan kepada Pengadilan Agama.²⁶⁸

²⁶⁷ Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 28.

²⁶⁸ Tim Redaksi Aulia, *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat* (Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012), h. 28.

BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. pembatalan perkawinan dalam KHI terbagi dua. Yaitu batal demi hukum, yang tercantum dalam Pasal 70 KHI, karena menyalahi aturan dan haram hukumnya apabila dilaksanaka. Dan dapat diabatalkan sebagaimana yang tercantum pada pasal 71 KHI, pada bagian ini suami atau istri mempunyai pilihan membatalkan atau tidak membatalkan perkawinannya.
2. Berdasarkan penelitian penulis bahwa faktor atau penyebab terjadinya pembatalan perkawinan di Pengadilan Agama Maros adalah sebagaimana pada perkara dengan Nomor 61/pdt.G/2007/PA Mrs dengan alasan adanya paksaan atau di bawah ancaman yang melanggar hukum. Hal ini sesuai pasal 71 KHI pada poin (f) yang menyatakan bahwa suatu perkawinan dapat dibatalkan apabila perkawinan yang dilaksanakan dengan paksaan. Dan perkara dengan Nomor 75/pdt.G/2014/PA Mrs. Adapun yang menjadi alasannya ialah karena penipuan, penipuan wali dan identitas diri pihak yang melangsungkan perkawinan. Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 pada pasal 27 ayat (2) dan dalam dalam KHI pasal 72 ayat (2).
3. Ke dua perkara di atas tidak disinggung mengenai akibat hukum terhadap anak dan harta sebab umur perkawinan mereka tidak berlangsung lama akan tetapi

tetapi suatu perkawinan tentu ada akibat yang ditimbulkan terhadap suami istri, anak, dan harta.

- a. Akibat hukum terhadap suami istri. Apabila suatu perkawinan telah diputuskan batal oleh pengadilan maka suami istri tidak dapat lagi rujuk, karena pembatalan perkawinan atau fasakh berbeda dengan putusnya perkawinann karena talak, jika saumi atau istri ingin kembali maka mereka harus melakukan akad baru.
- b. Akibat hukum terhadap anak. Pada pasal 28 ayat (2) Undang-undang perkawinan dan Pasal 75 (b) Kompilasi Hukum Islam telah mengatur hal tersebut demi kepentingan atau kemaslahatan anak.
- c. Akiabt hukum terhadap harta bersama. Jika terjadi pembatalan perkawinan maka pembagian harta bersama diatur berdasarkan hukumnya masing-masing. Dan apabila terjadi perselisihan maka penyelesaiannya dapat diajukan kepada Pengadilan Agama sebagaimana dijelaskan dalam pasal 88 KHI.

B. Implikasi

Adapun yang menjadi saran penulis ialah perlunya pengawasan lebih ketat lagi dalam pelaksanaan perkawinan dan pembinaan kepada masyarakat agar supaya dalam pelaksanaan perkawinan tidak ada aturan yang dilanggar sehingga dapat menyebabkan kerugian baginya dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an al- Karim

Abd al-Rahmān, Jalāl al-Dīn. *al-Maṣāliḥ al-Mursalah wa Makānatuha fi al-Tasyrī'*. t.tp: Matbaat al-Sa'ādah, 1403 H/1983 M.

Abidin, Slamet dan H. Aminuddin. *Fikih Munakahat* 1. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.

Abi Dāud Sulaimān bin al-Asy'at al-sajastaani al-Azadiy, Imam al-Ḥāfiẓ . *Sunan Abū Dāud* juz 1. t.tp: Dār al-fikr, 1994 M/ 1414 H.

Abu Zahra, Muhammad. *al- Aḥwāl al-Syakhsyiyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabiy, 1957

Anwar, Moch. *Dasar-Dasar Hukum Islam Dalam Menetapkan Keputusan Di Pengadilan Agama*. Bandung: CV Diponegoro, 1991.

Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Center, 2003.

Arif Tiro, Muhammad. *Masalah Dan Hipotesis Penelitian Sosial Keagamaan*. cet 1; Makassar: Andira Publisher, 2005.

'Āsyūr, Tāhir ibn. *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Salām, 1427 H/2006 M.

Az Zikr. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*. Bandung: Sinar Baru Algensido, 2012.

Bagir al-Habsyi, Muhammad . *Fiqh Praktis Menurut al-Qur'an-as-Sunnah dan Pendapat para Ulama*, Buku II Cet. I. Bandung, Mizan Media Utama, 2002.

Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2000.

Bisri, Cik Hasan. *Kompilasi Hukum Islam dan Peradilan Agama dalam Sistem Hukum Nasional*. Cet II. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana

Daud Ali, Mohammad. *Hukum Islam dan Peradilan Agama*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Depertemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya* Ed 1, Cet 1. Jakarta Timur: CV Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Dep Dikbud. *kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Al-Dīn ibn ‘Abd al-Salām, Izz. *Qawā'id al-Ahkām fī Masālih al-Anām*, Juz ke-1. Kairo: Maktabat al-Kulliyyāt al-Azhariyyah, 1994.
- Effendi M. Zein, Satria. *Probematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer (Analisis Yurisprudensi dengan pendekatan Ushuliyah)*. Jakarta, Prenada Media, 2004.
- Faisal, Sanapiah. *Format- Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Fu'ad Muhammad, Abd al-Bāqiy. *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-fāz al-Qur'an al-Karīm*. cet. III. Kairo: Dār al-Hadīs, 1411 H/ 1991 M.
- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakat*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Al-Gazālī, Abū Hāmid Muḥammad. *al-Mustasfa min 'Ilm al-Usūl*, Tahqīq wa ta'liq Muhammad Sulaimān al-Asyqār. Juz ke-1. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1417 H/1997 M.
- Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*. Jilid I dan II. yogyakarta: Yasbit-Fak. Psikologi UGM, 1984.
- Hāmid Hisan, Ḥusain. *Nazariyyat al-Maslahah fī al-Fīqh al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1971.
- Hamid Hakim, Abdul. *Mabadi Awwaliyah*, Cet Ke-1, juz 1. Jakarta: Bulan Bintang 1976.
- Hasaballah, Aliy. *Uṣūl al-Tasyrī' al-Islāmī*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1383 H/1964 M.
- Ibnu Rusyd. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtaṣid* jild II. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Idris, Muhammad Ramulyo. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 1996.
- I. Doi, A. Rahmat. *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (syariah)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Ālamīn*, Juz ke-3. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/2004 M.
- Al-Jaziry, Abdurrahman. *Kitab Fiqh 'Ala al-Mazāhib al-Arba'ah*. jild ke 7. Mesir: Dār al-Irsyād, t.th.
- Latif, Djamal. *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*. jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

- Muḥammad ibn Mukarram ibn Maṣṣur al-Ifriqi, Jamāl al-Dīn. *Lisān al-‘Arab*. Riyād: Dār Ālam al-Kutub, 1424 H/2003 M.
- Muḥammad bin Yazīd al-Qaswiniy, Abi ‘Abdillāh. *Sunan Ibnu Majah*. t.tp: Dār al-Fikr, 207-275 H.
- Muḥammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin al-Maghīrah bin Barāzabah Al-Bukhārī, Imam Abū ‘Abdillāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juz 5. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t.th.
- Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī an-Naisabūrī, Al-Imām ‘Abu Ḥusain. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bairut: Dār al-Kutub al- Ilmīyah, t.th.
- Muhajir, Noeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Najmee, Syed Abul Hassan. *Islamic Legal Theory and The Orientalists*. Lahore: Institute of Islamic Culture, 1989.
- Nasaai. *Sunan Naṣāī* juz 5. t.tp: Dār al- Maṣrīyyah al-Bayānah, 1987 M/1407 H.
- Nata, Abuddin. *Metodoloi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* . Jakarta: Kencana, 2011.
- Nuruddin, Amiur dan Tarigan, Azhari Akmal. *Hukum Perdata Islam di Indonesia (Study Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqh, Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 sampai Kompilasi Hukum Islam)*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nur, Djamaan. *Fiqh Munakahat*. Bengkulu:Dimas, 1993.
- Prodjohamidjojo, Martiman. *Hukum Perkawinan Indonesia*. jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2002.
- Al-Qardāwī, Yūsuf. *Madkhal li Dirāsāt al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1421 H/2001 M.
- Al-Qattān, Mannā. *Raf‘ al-Ḥaraj fī al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*. Riyād: al-Dār al-Su‘ūdiyyah, 1402 H/1982 M.
- Qulyūbi. *Hasyiyatāni*. jild. 3. Beirut: Darul Fikr, t.th.
- Ramaḍān al-Būṭi, Sa’id. *Dawābiṭ al-Maslaḥah fī al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*. Beirut: Mu’assasāt al-Risālah wa al-Dār al-Muttahidah, 1421 H/2000 M.

- Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sa'īd al-Khīn, Muṣṭafā. "Aṣaru al-Ikhtilāf Fī al-Qawā'id al-Ushūliyyah fī Ikhtilāfi al-Fiqh". Disertasi. Mesir: Universitas al- Azhar, tth.
- Sābiq, Sayyid. *Fīqh al-Sunnah*. cet. Ke-4 jilid 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah* 8. Cetakan Pertama. Bandung: PT Alma'arif, 1980.
- Samin, Sabri dan Aroeng, Andi Nurmaya. *fikih II*. Makasssar: Alauddin Press, 2010.
- Supriadi, Dedi dan Mustofa. *Perbandingan Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar fikih*. Ed. 1 Cet 1. Jakarta: Kencana, 2003.
- Al-Syātibi, Abū Ishāq Ibrāhim. *al-Muwāfaqat fī Ushūl al-Syarī'ah*, Jilid 1. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Al-Syātibi, Abū Ishāq Ibrāhim. *al-Muwāfaqat fī Ushūl al-Syarī'ah*, Jilid 2. Kairo: Muṣṭafa Muḥammad, t.th.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sunggono, Bambang. *Metodelogi Penelitian*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Supriadi, Dedi dan Mustofa. *Perbandingan perkawinan di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009.
- Tihami, M.A. dan Sahrani, Sohari. *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Tim Redaksi Aulia. *Kompilasi Hukum Islam dilengkapi dengan Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf, Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama, Fatwa MUI Tentang Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Zakat*. Bandung: Redaksi Nuansa Aulia, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Hukum Perkawinan Dalam Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1979.

Zaid, Mustāfa. *al-Maslaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmiy wa Najm al-Dīn al-Ṭūfī*. t.tp: Dar al-Fikr al-‘Arabiy, 1384 H/1964 M.

Zuhaili, Wahbah. *Fikih Imam Syafi’i 2* Penerjemah; Muhammad afifi, Abdul Hafiz. Jakarta: Al Mahira, 2010.



RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama lengkap : Muhammad Sabir
2. Tempat Tanggal Lahir : Maros, 30 November 1989
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Keluarga
 - Ayah : M. Idris
 - Ibu : Hj. Suriati
 - Saudara/i : Sukmah, Abd Jabbar, Nurwati, jumiati. S.Pd.i
 - Alamat : Ling. Bontorea, Kel. Maccini Baji Kec. Lau
Kab Maros

B. Riwayat Pendidikan

- SDN Lemo-lemo
- MTsN Belang-belang Kab. Maros 2002 - 2005
- MAKN-MAN 1 Makassar 2005 - 2008
- S1 UIN Alauddin Makassar 2008 -2012
- S2 PPS UIN Alauddin Makassar 2013 - 2015